

顯密金銅佛像

聖德大觀



**Memahami Hukum Karma
Menuju Perbaikan Nasib**

ॐ मणिपद्मे हूँ

OM MANI PADME HUM

**MEMAHAMI HUKUM
KARMA MERINTIS
JALAN MENUJU
PERBAIKAN NASIB**

KATA PENGANTAR

Buku ini saya tulis sejak timbul ide hingga selesai memerlukan waktu selama 3 tahun, sebab utama ialah karena terlalu banyaknya tugas, baru menulis beberapa kalimat lalu tertunda lagi beberapa bulan, terkadang sampai setengah tahun. Demikianlah antara menulis dan tertunda, setelah mendapat desakan yang terus-menerus dan banyak teman, baru setengah tahun belakangan ini, kubulatkan tekad, dan kuluangkan waktu benar-benar untuk menyelesaikan buku ini.

Karena penulis bukan novelis dan tidak pandai mengarang, karenanya agak sulitlah menulis, tak dapat membuat variasi kata dan kalimat, maka tulisan ini sangatlah sederhana dan diungkapkan secara apa adanya. Jadi apa yang ditulis disini benar-benar adalah hal yang sebenarnya.

Saya hanya bermaksud mendasar pada pengalaman saya sendiri yang kusimpulkan, ditambah atas dasar pengamatan dari berbagai peristiwa yang terjadi, kemudian mendapatkan kesadaran atas maknanya, dengan sejujurnya memberitakan pada kalian.

Dalam buku ini saya hanya menulis 5 buah contoh nyata, pada hal fakta yang hendak saya tulis sangatlah banyak, semuanya adalah fakta yang benar. Banyak kasus yang sama, saya hanya memilih 5 buah kasus yang berlainan. Kelak bila perlu saya masih dapat menulis kasus-kasus yang agak istimewa.

Buku ini merupakan hadiah untuk dibaca bukanlah untuk dijual, tujuannya ialah agar DISEBARLUASKAN, DIBAGIKAN PADA MASYARAKAT YANG BANYAK. Banyak dermawan yang jeli berita sejak jauh-jauh hari sudah menyumbang dana cetak, namun disebabkan buku ini agak terlambat selesai menulisnya, dan maksud baik para dermawan tak dapat ditunda lama-lama, maka setelah

mendapatkan persetujuan dari para dermawan, uang itu saya salurkan untuk mencetak buku-buku suci yang lain dan disebarluaskan. Disini saya menghaturkan banyak terima kasih yang setulus-tulusnya pada para dermawan, semoga kebajikan akbar dan Sang Buddha akan memberkahi kalian dan memberkahi umatnya.

Semoga semua umat mendapatkan kesenangan dan kebahagiaan, kasih yang besar.

Semoga semua umat terlepas dan penderitaan dan karma derita, kesedihan yang tak terbatas.

Semoga semua umat selamanya tak menderita dan mendapatkan kegembiraan, kesukaan yang terbatas.

Semoga semua umat tak berpilih kasih namun adil, karunia yang tak terhingga.

Liu Ie Yung. Hong Kong 1984

TIDAK UNTUK DIPERJUAL-BELIKAN !

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	III
BAB I: BAGAIMANA TERJADINYA BAIK DAN BURUKNYA NASIB?.....	1
BAB II: SIAPA YANG BERPERANAN POKOK MENGUASAI NASIB? APA HAKEKAT YANG POKOK DARI PERBAIKAN NASIB?.....	7
BAB III: DAPATKAH MEMPERBAIKI NASIB DENGAN BERSUJUD MEMOHON KEPADA DEWA DAN SANG BUDDHA?.....	14
BAB IV: MENELITI DAN MEMILIH HONGSHUI YANG BAIK, APA KIRANYA DAPAT MERUBAH NASIB YANG TELAH DITAKDIRKAN?.....	22
BAB V: BERBAGAI CARA UNTUK MENANAM ”BENIH KEBAIKAN”	26
BAB VI: CARA TERBAIK BAGI ORANG MISKIN DALAM BERAMAL, MENANAM BENIH KEBAIKAN.....	31
BAB VII: MENGAPA PERBUATAN BAIK MENDAPAT HASIL KARMA YANG TAK SEBANDING DENGAN APA YANG TELAH DIPERBUAT?.....	42
BAB VIII: PENAMPILAN BEBERAPA KISAH NYATA YANG TERJADI BAGI PELAKU YANG TELAH MERUBAH / MEMPERBAIKI NASIB YANG TELAH DITAKDIRKAN.....	47

BAB I

BAGAIMANA TERJADINYA BAIK DAN BURUKNYA NASIB

Ada yang mengatakan bahwa : bayi yang begitu dilahirkan dan meninggalkan rahim ibunya, lalu menangis, tatkala itu telah ditentukan nasibnya. Para peramal nasib justru berdasarkan hari dan saat lahir itulah untuk meramal berbagai macam nasibnya. Bahagia tidaknya hidup ini sepenuhnya tergantung dari pemberian Sang PENGUASA (pemeran pokok yang menguasai itu ternyata nasib manusia). Padahal jarak antara kaya dan miskin orang itu ternyata sangat besar skalanya. Jadi anugerah PENGUASA bukankah sangat tidak adil?

Bagi orang yang melarat, terkadang akan bertanya padaNya: “Mengapa orang lain berjaya dan selalu berhasil, sedangkan aku terlunta-lunta?”

Bagi orang yang gagal dalam perkawinannya, dikala gelisah dan tak dapat tidur, iapun akan bertanya pada dirinya : “Mengapa orang lain hidup rukun dan bahagia sampai tua, sedangkan aku disia-siakan?”

Bagi orang yang dirongrong penyakit, maka dalam penderitaannya dan dikala ia bertemu dengan orang yang sehat, iapun akan bergumam pada dirinya : “Mengapa orang lain sehat dan berusia panjang, sedangkan aku menderita penyakit?”

Bahkan ada orang yang membaca koran, melihat berita musibah tak terduga, sambil menarik napas panjang akan berkata : “Mengapa ia mendapatkan pengaturan Tuhan yang sedemikian tak mujurnya?” Berbagai pertanyaan semacam ini, pada umumnya para penjujum akan

menjelaskannya dengan “Teori IM YANG WU SING”. Katanya: “Hal ini telah ditakdirkan karena waktu lahir yang baik/jelek”. Tetapi adakah orang yang mempersoalkan lebih jauh: “Mengapa ada orang yang waktu lahirnya baik, dan ada pula yang buruk? Apakah demikian tidak adilnya suratan takdir?”. Untuk mempelajari sumber/cikal bakal teori “NASIB” ini secara tuntas, harus mengerti “Tri Masa Karma” dalam ajaran Buddha.

Apa hubungannya antara “Tri Masa Karma” dengan “Nasib”? Ternyata teori nasib mendasarkan diri pada prinsip “sebab dan Akibat”. “Tri Masa Karma” merupakan satu-satunya cara untuk meneropong saat sebelum kelahiran pada masa kini, dapat dimengerti dengan jelas tentang satu proses pergantian (siklus) ialah “sebab” pada sebelum kelahiran dimasa kini dan “Akibat” setelah dilahirkan. Demikianlah “Sebab dan Akibat” ini berlangsung, terjadilah “Masa Lalu” (masa Sebelumnya). “Masa Kini (sekarang)” dan “Masa yang akan datang”. Demikianlah Hukum ketiga masa ini, jadi satu-satunya cara untuk memperbaiki nasib ialah berdasarkan hukum perputaran ini. Kitab “Sebab Akibat” dan agama Buddha memiliki 4 baris ayat suci yang paling bersifat prinsipil: “Untuk mengetahui sebab pada masa yang lalu, ialah melihat pada apa yang diterimanya pada masa kini, itulah sebabnya. Untuk mengetahui akibat pada masa yang akan datang, ialah melihat pada apa yang telah diperbuatkan pada masa kini, itulah Akibatnya!”. Tegasnya, benih apa yang anda tanam pada masa lalu, masa kini anda akan memetik buahnya. Dan benih apa yang anda tanam pada masa kini, maka pada masa yang akan datang anda akan memetik/menerima buahnya.

Dalam ajaran Buddha, pada” Keng Su Cen le Yu Bo Se Suo Wen Cing” menguraikan dengan jelas tentang

Hukum Karma. Dibawah ini kutipan dari beberapa makna yang telah diterjemahkan mengenai berbagai karma yang diterima.

Dalam dunia terdapat pria dan wanita yang berhati kejam. Tangannya menggenggam senjata dan membunuh tanpa rasa kasihan, tanpa rasa menyesal, atau ia lakukan dengan sendiri maupun menyuruh orang lain sama saja Dosa dan Akibatnya. Setelah ia meninggal nanti ia akan dilempar kebawah neraka dan disiksa, setelah usai hukumannya, ia akan menjelma kembali sebagai manusia. Andaikan ia berwujud manusia ia akan berumur pendek, atau ia berpenyakit, tak ada hari-hari yang gembira dan bahagia, “Karena Sebabnya Membunuh maka mendapat Akibat Berumur Pendek”.

Dalam dunia terdapat pria dan wanita yang berhati baik, tidak menggenggam senjata, tidak membunuh dan penuh dengan hati yang welas serta punya rasa menyesal. Kelak setelah ia meninggal, ia akan masuk ke Alam Dewa dan mendapatkan kebahagiaan, setelah jasa pahalanya habis maka ia akan lahir kembali dalam dunia dengan usia yang panjang. “Karena Sebabnya tidak Membunuh maka mendapatkan Akibat Berusia Panjang.”

Ada pula pria dan wanita yang menggunakan tongkat dan batu, memukul dan melukai makhluk hidup, ketika ia meninggal dunia, maka ia akan disiksa dalam neraka, setelah usai hukumannya, ia akan terlahir sebagai manusia yang berpenyakit. “Disebabkan karena melukai makhluk hidup maka akibatnya ia berpenyakit”.

Ada pula pria dan wanita yang sering timbul dendam, gusar dan sirik, banyak kesalahan dilakukan, ketika ia meninggal dunia maka ia akan disiksa dalam neraka, setelah usai hukumannya ia akan lahir kembali sebagai manusia dengan wajah yang buruk. “Karena

sebabnya marah dan dendam maka akibatnya berwajah buruk”.

Ada pula pria dan wanita yang melihat orang lain mendapatkan keuntungan atau mendengar orang lain mendapatkan sesuatu yang menggembirakan, lalu ia menggunakan kekuasaannya untuk menghalangi agar orang itu tidak bisa mendapatkannya. Ketika ia meninggal dunia maka ia akan disiksa dalam neraka, setelah usai hukumannya, andaikan ia bisa menjelma kembali menjadi manusia, maka apa yang ia cita-citakan dan inginkan sering tak tercapai dan banyak halangannya. Dengan Sebab Menghalangi Keberuntungan orang lain, ia mendapatkan akibat hambatan-hambatan dalam perjalanan hidupnya”.

Ada pula pria dan wanita yang tidak mau menghargai orang yang seharusnya ia hargai dan hormati, yang seharusnya ia rawat tetapi tidak ia rawat, sering timbul tinggi hati dan sombong, ketika ia meninggal dunia, maka ia akan disiksa dalam neraka, setelah usai hukumannya, andaikan ia bisa menjelma kembali sebagai manusia, pastilah ia akan menjadi orang rendah dan tidak dihargai orang. “Disebabkan oleh tidak menghargai orang lain dan Sombong, ia mendapat Akibat menjadi orang yang Rendah dan Hina.”

Ada pria dan wanita yang menghargai dan menghormati orang yang seharusnya ia hargai dan hormati, orang yang seharusnya ia rawat dan ia merawatnya, dengan senang hati dan tidak sombong, ketika ia meninggal dunia, maka ia akan masuk ke Alam Dewa, setelah usai karma hidup di Alam Dewa, ia akan lahir kembali sebagai manusia, maka ia akan mendapat penghargaan. “Dengan Sebab Menghormati dan Menghargai orang lain, maka mendapatkan Akibat Dihormati dan Dihargai”.

Ada pria dan wanita yang berhati kikir, ia tidak

mau membantu dengan materi pada orang miskin, pun tidak mau mengobati dan memberikan obat pada orang sakit lagi miskin, atau ia sering berhati tamak ingin memiliki harta orang lain, maka ketika ia meninggal dunia ia akan disiksa dalam neraka, setelah usai hukumannya andaikan ia bisa lahir kembali sebagai manusia, ia akan hidup miskin dan susah. “Dengan Sebab Kikir dan Tamak, maka mendapatkan Akibat Kemiskinan.”

Ada pria dan wanita yang bermurah hati sering membantu orang miskin dengan materi dan sandang pangan, sering mengobati orang sakit lagi miskin, tidak tamak dan tidak ingin memiliki harta orang lain, ketika ia meninggal ia akan masuk ke Alam Dewa. Setelah usai jasa pahala karma baiknya, maka ia akan lahir kembali ke dunia sebagai manusia, dengan harta yang melimpah. “Dengan Sebab tidak Kikir dan Tidak Tamak maka akan mendapatkan Akibat Kekayaan dan Kemuliaan”.

Demikianlah beberapa contoh yang kupetik dari parita (keng) tersebut diatas. Jelasnya, uraian tentang Hukum Sebab Akibat ialah: Apa yang kau tanam itulah yang akan kau petik, yang membunuh akan berumur pendek, yang berhati kikir dan tamak pastilah melarat. Yang tidak menghargai orang lain mendapatkan akibat menjadi manusia rendah dan hina, yang melukai makhluk hidup menerima karma berpenyakitan, yang menghalangi keberuntungan orang lain, ia mendapatkan halangan dalam perjalanan hidupnya. Hukum karma itu adalah ADIL dan semua balasannya adalah disebabkan oleh perbuatan kita sendiri.

Selain itu Hukum Perputaran (siklus) dalam karma masih banyak lagi bagian-bagian yang lain, misalkan siklus saling balas dendam, balas budi dan terima budi dan sebagainya. Tak sedikit pula perputaran karma yang

berwujud pada masa hidup ini. Perbuatan baik atau buruk yang diperbuat pada masa hidup ini, langsung mendapat balasan pada masa ini. Perbuatan baik akan menerima baik, dan buruk akan menerima yang buruk. Ada pula yang setelah lewat beberapa masa kehidupan barulah menerima karmanya, hal ini akan ditentukan oleh banyak atau sedikitnya karma baik atau buruk yang ia kumpulkan.

BAB II

SIAPA YANG BERPERAN POKOK MENGUASAI NASIB? APA HAKEKAT YANG POKOK DARI PERBAIKAN NASIB?

Siapakah sebenarnya penentu nasib? Benarkah Thian! Tuhan telah menetapkan nasib manusia ada yang kaya dan miskin, ada yang mulia dan hina?

Padahal dalam Hukum Perputaran Karma telah dengan jelas menerangkan pada kita: Penentu nasib yang sejati tak lain dan tak bukan adalah diri kita sendiri. Sebab semuanya adalah perbuatan kita dan ditanggung oleh kita sendiri. Pada masa ini anda berhati kejam, membunuh makhluk hidup, hal itu telah menentukan bahwa pada masa yang akan datang anda akan berusia pendek, atau banyak penyakit, hidup tanpa ketentraman dan kegembiraan Pada masa ini anda berusaha sekuat tenaga menghalangi keberuntungan/kepentingan orang lain, ini telah menetapkan nasib anda di masa mendatang penuh hambatan/halangan dalam perjalanan hidupmu.

Pada masa ini anda bersikap sombong dan sering menghina orang lain, hal ini telah menetapkan nasib anda pada kelahiran di masa yang akan datang sebagai orang yang hina dina. Pada masa ini anda berhati jahat dan kikir tidak mau menolong yang sakit dan miskin, ini telah menetapkan anda pada kelahiran di masa yang akan datang bernasib miskin dan menderita.

Pada masa ini anda bermurah hati, sering membantu baik moril atau material pada si miskin dan si sakit, ini telah menentukan pada masa kelahiran yang akan datang anda bernasib kaya dan mulia. Jadi semuanya ini

adalah anda sendirilah yang telah menetapkan nasib anda sendiri. Siapa lagi kalau bukan kita sebagai Penentu Nasib itu! Siapapun tidak dapat memaksakan nasib pada anda, semuanya adalah perbuatan sendiri dan dialaminya sendiri.

Dan nasib anda pada masa ini adalah perputaran karma yang anda perbuat pada kelahiran di masa yang lalu, ini adalah nasib yang telah anda tentukan sendiri.

Banyak orang bertanya pada saya: “Di masa ini aku berhati baik, sering membantu orang lain, tetapi mengapa aku bernasib buruk dan malah sering dibenci orang lain?” Tak sedikit pula yang berkata :“Pada masa ini aku telah beramal banyak, dan selalu bersikap baik pada orang lain, mengapa nasibku tetap banyak halangan? Sering kulihat orang lain berhati kejam, bahkan dengan segala cara untuk merugikan kepentingan orang lain demi keuntungannya sendiri, mengapa ia semakin jaya?”

Sebenarnya apa yang diperbuat sekarang belum tentu akan segera menerima akibatnya, ada yang setelah masa tuanya barulah menerima akibatnya, kebanyakannya diterima pada masa kelahiran yang akan datang. Dan apa yang diterimanya pada masa sekarang, justru kebanyakan adalah “BENIH” atau “SEBAB” yang telah ia tanam pada masa yang lalu, tepatnya seperti hutang-piutang.

Pada masa kini orang berbuat baik, sebaliknya malah ia dibenci, ini disebabkan karena ia pada masa yang lalu berbuat serupa, membalas kebaikan dengan kejahatan, jadi ia telah ber “HUTANG” pada masa yang lalu, pada masa kini ia akan merasakan hal yang serupa, artinya membayar Hutangnya. Setelah hutang ini impas, barulah ia akan menerima balasan karma “Berhati Baik”.

Pada masa ini jalan hidupmu banyak hambatan, ini justru disebabkan karena kamu pada kelahiran di masa yang lalu, sering menggunakan berbagai cara untuk merugikan

kepentingan orang lain dan itulah sebabnya kamu Berhutang, setelah hutang itu lunas, barulah menerima balasan karma baik yang sesuai dengan perbuatan baik yang telah kamu perbuat.

Orang yang kini kaya dan jaya, ini disebabkan pada masa kelahiran yang lalu telah menanam benih kebajikan dan pada masa kini ia menerima karma baiknya, bila “karma baik” ini telah usai, barulah ia akan menerima pembalasan “Berhati Kejam”, “Merugikan orang lain” yang telah ia perbuat pada masa ini.

Bila HUTANG yang dibuatnya pada masa yang lalu itu besar, maka waktu pelunasan “HUTANG” juga lebih lama, jika “HUTANG” pada masa lalu itu ringan, maka masa pelunasan “HUTANG” menjadi lebih pendek. ini adalah sangat adil.

Jadi waktu perputaran balasan karma itu tidak sama, ada yang dalam beberapa tahun dimasa ini sudah menerima, ada yang setelah beberapa puluh tahun, ada pula yang menerima di masa kelahiran mendatang, ada pula yang setelah 2 atau 3 masa kelahiran yang akan datang barulah ia mendapatkan balasannya.

Jangan lupa sebuah Hukum Perputaran yang sangat penting: orang yang menanam terlalu banyak “BENIH KEJAHATAN”, maka disebabkan karena HUTANG yang sangat berat, maka kemungkinan orang ini akan dilahirkan sebagai Hewan Bertanduk pada masa mendatang, kemungkinan akan melalui karma hewan untuk beberapa masa kelahiran, barulah ia akan lahir sebagai manusia lagi.

Terkadang timbul pula gejala “Menetralisir” Hukum Perputaran karma, misalnya: Benih kebajikan yang ditanam pada masa kelahiran yang lalu, seharusnya pada masa ini ia akan menerima rejeki selama 10 tahun, namun

karena pada masa ini ia menanam BENIH KEJAHATAN, hal ini mengakibatkan rejekinya berkurang beberapa tahun. Sebaliknya jika pada masa lalu telah menanam benih kejahatan, seharusnya pada masa ini harus menerima karma jeleknya beberapa tahun, tetapi pada masa ini ia telah banyak berbuat kebajikan, maka hukuman karma itu akan berkurang pula beberapa tahun.

Jika kebajikan yang dilakukan pada masa ini terus bertambah, inipun dapat menghapus akibat dari karma kejahatan yang diterimanya. Cara “Menambah dan Mengurangi” semacam ini haruslah dilihat dari mana yang lebih berat antara “Kebajikan” dan “Kejahatan”, hal ini dapat diibaratkan seperti timbangan. Inilah hakekat dari pada “Nasib aku sendiri yang membuat, rejeki aku pula yang mohon”.

Ini pula dasar pandangan (cara) memperbaiki nasib. Jika kita telah mengetahui bahwa pada masa lalu itu, kita, baik secara sengaja maupun tidak telah melakukan kebajikan atau kejahatan, maka hal ini akan menentukan karma yang diterima pada masa kini. Kita harus secepatnya sadar bertobat, segera menambah perbuatan kebajikan, agar bagian “Kebajikan” lebih cepat bertambah dan lebih cepat mengurangi karma kejahatan, kemudian terus menerus menambah kebajikan, agar kita secepatnya bisa menerima karma kebaikan. Inilah satu-satunya cara untuk memperbaiki nasib.

Pada waktu dinasti Ming ada seorang yang “Pandai” memperbaiki nasib dirinya. Namanya Yuen Liauw Fan. Dengan cara tak henti-hentinya melakukan kebajikan ia telah merubah nasibnya yang “Berusia Pendek”. “Tak berketurunan” dan “Tidak Berpangkat Tinggi”, hingga kelak ia menjadi seorang teladan bagi yang hendak memperbaiki nasib.

Yuen Liauw Fan adalah orang Tiongkok Selatan. Pada masa muda hidupnya sangatlah miskin, nafkahnya didapatkan dari ketabiban. Suatu hari ia pergi ke kuil Tse Yin She dimana ia bertemu dengan seorang yang sudah tua, yang bermarga Khong. Orangnya berwajah luar biasa seperti dewa dan ternyata pandai nجوم. Lalu tuan Yuen mengundang bapak tua ini ke rumahnya. Pertama anggota keluarganya yang diramal. Ternyata sangat cocok. Barulah giliran dirinya sendiri. Bapak Khong ini ternyata sedikitpun tidak ceroboh, ia ramalkan bahwa tuan Yuen pada ujian di kabupaten akan mendapat nomor (ranking) ke 14, pada ujian di tingkat propinsi menduduki ranking ke 71, pada tingkat nasional menduduki ranking ke 9, namun ia hanya berpangkat kecil selama 3 tahun, usianya akan berakhir pada tanggal 4 bulan delapan ketika ia mencapai umur 53 tahun dan tak memperoleh anak.

Pada tahun kedua, semua tingkat ujian yang diramalkan ternyata cocok sekali. Telah lewat lagi 20 tahun, semua yang baik maupun yang buruk yang diramalkan oleh pertapa Khong tak ada yang meleset. Karenanya tuan Yuen sangat yakin dan percaya bahwa semua keberuntungan dan kenaasan dalam hidup manusia telah ditakdirkan, sedikitpun tak dapat dipaksakan. Selanjutnya ia tidak lagi berilusi, segalanya ia pasrahkan pada nasibnya. Akhirnya karena suatu urusan penting tuan Yuen pergi ke gunung Lew Shia dekat Nan King, dimana ia bertemu dengan seorang rahib Yin Ku Tan Se. Beliau telah menjelaskan tentang Hukum Karma, diterangkan pula tentang “Nasib kusendiri yang buat, rejeki kusendiri yang mohon”. Dan beliau menganjurkan serta mendorong tuan Yuen janganlah menjadi si kerdil yang pasrah pada nasib.

Setelah mendapatkan penjelasan dan Yin Ku Tan Se, tuan Yuen sadar akan dirinya. Ia bertekad merubah

nasib buruknya, sehingga ia berlutut di hadapan patung Buddha. Dengan sujud ia mengakui semua dosa-dosanya dan berjanji akan merubahnya, kemudian ia berjanji akan melakukan 3000 buah kebajikan dan mohon kenaikan pangkat. Selanjutnya ia mencatat semua kebajikan dan kejahatan yang dilakukan.

Tidak sampai 2 tahun walaupun 3000 buah kebajikan belum tercapai, dia sudah mendapat kenaikan pangkat. Sekarang fakta membuktikan bahwa ramalan pertapa Khong tidak lagi tepat. Namun tuan Yuen kurang tekun melakukan amalnya. Setelah lewat 10 tahun ke 3000 buah amal kebajikan baru tercapai dan ia telah mendapat kenaikan pangkat lagi. Hal ini telah menyadarkannya akan keuntungan memupuk dan melakukan kebajikan. Karena itu ia bersumpah akan melakukan lagi amal kebajikan sebanyak 3000 buah, mohon dikaruniai anak. Dan benar, belum lagi setahun isterinya melahirkan seorang putra. Isterinyapun sangat bijaksana, dengan rajin membantu suaminya menolong fakir miskin, atau melepaskan makhluk hidup, tiap hari rajin membaca Keng, meluaskan amal kebaikan, terkadang dalam satu hari bisa mencapai 10 buah kebajikan yang dilakukan, sehingga 3000 buah amal kebajikan tidak sampai 3 tahun telah terpenuhi. Selanjutnya mereka meneruskan amal kebajikan hingga mencapai sepuluh ribu buah lebih. Tanpa memohon perpanjangan usia, ternyata usianya telah mencapai 74 tahun dan putranya telah lulus sarjana, menjabat pangkat penting dalam propinsi.

Demikianlah kisah nyata tuan Yuen yang berani bertobat dan dalam jangka panjang tidak berhenti melakukan amal kebajikan hingga dapat merubah “Nasib Buruk” yang telah ditakdirkan. Ini merupakan cermin bagi orang-orang masa kini dan selanjutnya untuk mempelajari

tentang Nasib, sekaligus membuktikan bahwa dengan rajin melakukan kebajikan dapat menciptakan nasib baru bagi dirinya sendiri.

BAB III

DAPATKAH MEMPERBAIKI NASIB DENGAN BERSUJUD MEMOHON KEPADA DEWA DAN SANG BUDDHA

Banyak orang yang bersujud memohon perlindungan dewa dan Buddha, ada pula yang memohon banyak rejeki, memohon banyak keuntungan, memohon mendapat anak, memohon penyembuhan dan penyakit, memohon mendapat jodoh, bahkan ada yang memohon memperpanjang usianya. Dapatkah permohonan mereka dikabulkan? Jika dapat terkabul, bukankah dengan cepat nasibnya dapat diperbaiki?

Persoalan ini banyak orang meragukannya. Untuk menyingkap tabir ini, kita harus lebih dahulu mengerti 3 hal:

A. Apakah sebenarnya sikap sejati dan memuja Dewa dan Buddha itu?

Di Hong Kong, setiap tahun menjelang hari besar kelahiran dewa atau Buddha, banyak orang membanjiri kelenteng dan vihara, misalnya Kwan Im, Kelahiran Seribu Buddha, Kelahiran Locu, kelahiran Che Kung, dll; misalkan tiap Cia Gwe Je It tahun baru Imlek memuja Huang Ta Sien. Cia Gwe Je Sa memuja Che Kung, dll. Demikian banyaknya arus manusia, kebanyakan mereka tak lain tak bukan bertujuan memohon berkah, selamat, rejeki dan kelarisan atau memohon kesembuhan penyakit, mohon jodoh anak bahkan mohon berumur panjang. Saya percaya bahwa para umat ini 80% benar-benar bersujud, tetapi berapakah dari jumlah mereka yang benar-benar mengerti

makna “KEYAKINAN YANG SESUNGGUHNYA” memuja Dewa dan Buddha.

Jika anda membunuh orang, merampok, atau menjual narkotik, setelah berhasil lalu membeli dupa, sajian-sajian, lilin, kertas sembahyang dll dan dengan sangat sujud memohon Dewa dan Buddha “Melindungi”, apakah beliau akan mengabulkannya?

Jika biasanya anda tidak beramal, sepersenpun tidak pernah menderma pada orang miskin dan sakit, waktu memuja Dewa anda menyediakan sesaji yang banyak, memohon usaha-usaha maju dan untung banyak, maka biarpun lutut dan kepalamu sampai lecet berdarah berlutut dan memanggutkan kepala, apakah Dewa yang jujur dan tidak egois mau menerima “Suapan”mu ?. Atau anda biasanya berbuat sedikit kebaikan, tetapi juga melakukan banyak kesalahan dan kejahatan atau biasanya sangat egois, tidak pernah memikirkan kepentingan umum, tidak pernah menolong orang yang terdesak kesulitan atau dalam otakmu hanya penuh dengan gagasan buruk, gemar merugikan orang lain untuk keuntungan diri sendiri, maka bagaimanapun engkau bersujud di hadapan Dewa dan Buddha, hasilnya tetaplah sia-sia belaka.

Tidak sedikit pria dan wanita yang dihadapan Dewa dan Buddha, begitu menyulut dupa, segera memohon perlindungan dan berkah, mereka tidak pernah mawas diri tentang perbuatan sehari-harinya, pantaskah mereka dilindungi Dewa dan Buddha?

Sikap sejati untuk memuja Dewa dan Buddha, seharusnya adalah atas dasar “Kagum Mengindahkan” dan “Terima Kasih”. Misalkan anda memuja Kwan Im Po Sat, anda harus berpikir bahwa Po Sat sangat mengasihi kita sebagai umatnya, setiap saat mendengarkan penderitaan dan menolongnya. Kita harus dengan rasa “Kagum

Mengindahkan dan Terima Kasih” merangkapkan tangan untuk menghormatinya. Pula biasanya harus mempelajari kewelasan Po Sat, dengan sepenuh hati “Po Sat” berusaha melindungi semua makhluk hidup dan orang yang sakit atau dalam kesulitan. Jika anda dapat melaksanakannya dalam jangka waktu yang panjang, biarpun anda tidak memuja dan minta perlindungan dari POSAT, beliau pun akan tetap melindungi dan memberkahimu.

Misalkan anda memuja Kwan Tee, beliau adalah Dewa pengusir dan Penyingkir kejahatan, Beliau terkenal jujur dan setia. Setiap hari anda membakar dupa memohon agar Kwan Tee melindungi dirimu selamat baik di rumah maupun pada saat bepergian, seisi rumah tentram, tak ada aral melintang dan gangguan jahat menyerang, tetapi biasanya adakah anda mengusir pikiran “JAHAT” anda dari dalam hati anda? Ada tidakkah anda mempertahankan “Kejujuran Selamanya” dalam hati?

Ada tidaknya melaksanakan tuntas “Setia”? Jika dapat anda laksanakan, maka hati anda dan Kwan Tee telah saling berkait, dengan sendirinya Kwan Tee akan melindungimu. Maka tatkala anda membakar dupa memujanya, rasa “Kagum Mengindahkan dan Terima Kasih” akan timbul dengan sendirinya.

Yakinlah bahwa semua agama adalah sama, tatkala kau berdoa pada Yesus, seharusnya dengan penuh rasa “Kagum Menghormati dan terima kasih”, sebab Yesus mengorbankan dirinya deini menolong umat manusia sedangkan biasanya adakah anda menjadikan Yesus sebagai suri teladan, menyumbangkan “KASIH” pada manusia?.

Pada suatu hari, aku pergi keluar kota dengan naik sebuah taxi. Kuperhatikan sopir taxi dalam memilih jalur, membelok dan mendahului kendaraan lain tidak pernah mengalah, sangatlah egois. Lebih celaka perhatian sopir ini

selalu ditunjukkan pada punggung pejalan kaki wanita yang ada di trotoar, dan mulutnya tidak habis memuji. Orang semacam ini, egois dan selalu merugikan orang lain. Pikiran buruknya sangat mendalam, setiap saat maut mengancamnya, justru pada dashboardnya tertempel Hu dari kelenteng Kwan Kung. Coba anda pikir, dapatkah Dewa Kwan Tee yang berwatak jujur itu mau melindunginya?

Ada orang berkata bahwa memuja Dewa dan Buddha adalah memuja patung, ini adalah pandangan yang picik dan dangkal dari orang awam. Kita jangan dulu mempersoalkan “PATUNG” itu berisikan daya magis atau tidak. Jika anda dapat selalu memperingatkan diri sendiri setiap saat menghadap “PATUNG” ini, agar anda tidak melakukan hal yang buruk, apalagi bila dapat menanamkan semangat menolong umat manusia dari “PATUNG” ini dalam hati sanubari anda, dan dengan bekal semangat semacam itu sebagai contoh menolong orang, maka anda telah menanam bibit kebajikan yang tidak habis-habisnya. Karma baik yang anda terima tidak akan ada habisnya. Bukankah sangat dangkal dan picik pandangan yang mengatakan “MEMUJA PATUNG”.

B. Apakah memuja Dewa dan Buddha identik dengan beramal?

Teringatlah aku kira-kira 4 tahun yang lalu ketika melihatkan Hong Sui rumah tuan Chao. Ny. Chao tanpa henti-hentinya menceritakan betapa buruknya nasib rumah itu. Usaha sering gagal, orang-orang dalam rumah dan dirinya berpenyakit, putra sulungnya bergaul dengan teman yang buruk diluaran dan bila pulang ke rumah selalu membuat onar. Setelah dengan sabar kudengarkan unek-uneknya, dengan serius kunasehatkan agar ia banyak

beramal, barulah dapat secara tuntas melenyapkan semua kesialan dalam rumah. Tak disangka setelah mendengar kata-kataku, dengan lantang ia membantah “Kau bilang aku tidak beramal ? Tiap hari kumemuja Po Sat, telah kujalankan selama 5-6 tahun, tak sedikit uang kubelanjakan untuk membeli dupa, lilin dan kertas sembahyang, sudah demikian banyak amal yang kukerjakan, mengapa tidak menerima karma yang baik?”. Aku bertanya: “Engkau telah memuja Po Sat selama 5-6 tahun, adakah kau belajar pada Po Sat pergi menolong orang yang miskin dan sakit?” Ia menjawab: “Aku sendiri tidak beruang, bagaimana dapat menolong orang lain?”

Aku bertanya lagi: Jika anda tak punya uang untuk membantu orang lain, pernahkah anda dengan tenaga membantu orang lain?” Setelah ia berpikir sejenak, ia menjawab: Tidak pernah”. Aku bertanya lagi: “Pernahkah kau membeli ayam, bebek atau ikan untuk disembelih?” Jawabnya: “Tentu saja ada, tidak bolehkah aku memakannya?”

Aku berkata: “Kau mempunyai uang untuk membeli ayam, bebek atau ikan untuk disembelih dan dimakan, tetapi pernahkah anda membeli burung atau ikan untuk dilepaskan kembali?” Jawabnya: “Tidak pernah”. Aku bertanya lagi: Kau memuja Po Sat, pernahkah kau membaca nama-nama Buddha atau kitab Buddha (Keng) ?”. Ia berkata: “Aku tidak pandai membaca”. Aku berkata: “Engkau tidak pernah mengeluarkan uang untuk beramal, tidak pernah membaca Keng Buddha untuk menghapus dosa, lalu karma baik apa yang hendak kau dapat?”. Ia berkata: “Aku setiap hari memohon pada Po Sat, bukankah itu berbuat kebajikan? Aku benar-benar bersujud”.

“Berbuat kebajikan ialah melakukan hal yang menguntungkan pada manusia dan makhluk hidup lain”.

Kau memuja Po Sat hanya untuk melindungimu. Bagaimanapun engkau benar-benar bersujud, tidak dapat dihitung sebagai berbuat kebajikan”. “Po Sat seperti seorang Ibu, keinginan hatiNya ialah semoga seluruh umat manusia terbebas dari lautan kesengsaraan. Jika anda dapat banyak berbuat kebaikan sesuai dengan kehendaknya, dengan sendirinya beliau akan melindungimu. Jika anda tidak dapat berbuat sesuai dengan kehendaknya, hanya dapat tiap hari menghormat dan memujanya, bagaimanapun welas asih, beliau hanya terbatas sekali melindungimu” kataku. Pandangan yang salah semacam ini, sangatlah umum dalam dunia ini.

C. Berhasilkah kita memohon pada Dewa dan Buddha untuk mendapatkan rejeki dan harta ?

Memohon pada Dewa dan Buddha agar dikaruniai harta dan rejeki, bahkan memohon pangkat dan anak, memohon jodoh dan terhindar dari malapetaka, memohon kesembuhan dan penyakit dan berusia panjang, dll dengan pasti dapatlah berhasil.

Tetapi memohon pada Dewa dan Buddha itu ada syaratnya. “Syaratnya” ialah harus melakukan kebajikan dalam jumlah tertentu. Seperti telah diuraikan dimuka, tuan Yuen telah bersumpah dihadapan Buddha akan melakukan 3000 buah kebajikan untuk mendapatkan kedudukan, kemudian bersumpah lagi melaksanakan 3000 buah kebajikan, kemudian terus melakukan kebajikan tanpa memohon berusia panjang, ternyata ia mendapatkan panjang usia.

Dilihat dari situ berarti melakukan kebajikan merupakan ‘Syarat’ yang sangat penting. Jadi walaupun Dewa dan Buddha welas asih, tetapi tidaklah sembarangan memberikan berkah dan karunianya pada orang. Tegasnya

dapatlah kita lihat bahwa Dewa dan Buddha tidak melanggar prinsip karma tentang Siapa berbuat baik pasti akan mendapatkan imbalan yang baik”. Jadi kesimpulannya Menanam bibit baik mendapatkan buah yang baik, menanam bibit yang buruk akan mendapatkan buah yang buruk pula” merupakan “KEBENARAN” yang abadi.

Ada sebuah kisah nyata : Pada musim gugur yang lalu, aku berkunjung ke sebuah kuil untuk melihat sebuah upacara. Tatkala itu ada seorang ibu yang bernama Erl Ku sedang dengan sujudnya menyembah Dewa Lu Co memohon rejeki. Dewa Lu Co menulis sebuah sajak yang berisi 5 buah kata padanya. Arti dan sajak itu kira-kira menghendaknya secepatnya melakukan kebajikan besar, selebih itu tidak ada petunjuk lain. Hal ini telah menjadi buah pembicaraan orang di sekitar tempat itu. Kesimpulan mereka ialah bahwa Erl Ku mungkin akan menghadapi malapetaka, karenanya mereka mengusulkan agar Erl Ku cepat memberikan “JANJI”, jika selamat dilindungi Dewa, kelak akan memberikan sajian untuk berterima kasih.

Biasanya Erl Ku memuja Dewa. Dengan cepat ia berlutut dihadapan altar dan berjanji. Seusai itu legalah hatinya dan dengan tenang duduk disamping, seperti orang lain yang duduk bersamanya. Erl Ku mengira setelah berjanji, maka tidak perlu merasa was-was lagi, semua aral melintang akan dihapus oleh Dewa Lu Co. Tetapi aku berpendapat bahwa persoalannya tidak semudah itu. Aku tidak tega lalu kukatakan padanya: Lu Co menginginkanmu berbuat kebajikan besar, pastilah ada sebabnya. Jika anda hanya berjanji lalu menganggap urusan telah selesai, mungkin hal ini tidaklah akan menyelesaikan persoalannya, sebab “Berjanji” bukanlah berbuat kebajikan”.

Kata-kataku ini telah membuatnya tidak berkenan. Setelah menatapku, ia berkata: “Kamu anak muda tahu apa?

Berjanji tidak berguna? Lalu apakah yang berguna?. Aku mengerti banyak orang lebih suka mendengar kata-kata yang memuji. Aku telah menamparnya” pastilah ia tidak senang. Lalu kukatakan padanya: melepaskan makhluk hidup adalah cara melakukan kebajikan yang terbaik. Dapatkah anda dihadapan Dewa melepaskan hidup-hidup beberapa ekor makhluk berjiwa? Jika dapat, hasilnya akan lebih baik dari pada memberikan janji”.

Oleh karena orang-orang di sekitarnya tidak mendukung kata-kataku, tentu saja akhirnya Erl Ku tidak menggubris kata-kataku, apalagi melakukannya. Peristiwa ini telah lewat 20 hari, akupun telah melupakannya. Pada suatu pagi, aku datang kembali ke kuil ini untuk melihat upacara. Terdengar berita bahwa Erl Ku mendadak sakit keras, telah ditolong di rumah sakit, namun gagal dan ia pun meninggal dunia. Berita itu datang demikian cepatnya, siapapun tidak menduganya, maka ramailah lagi pembicaraan dalam kelenteng itu.

“Ia masih muda tapi telah tiada, usianya baru 50 tahun, dua hari yang lalu masih segar bugar”. Katanya tatkala itu ada orang yang menyuruhnya melepaskan makhluk hidup, ia merasa tidak senang. ”.....” Aku menarik napas panjang. Seringkali orang mengatakan memuja Dewa dan Buddha adalah sebagai hal kepercayaan yang sesat. Orang yang mengatakan “SESAT” pasti tidak mengerti “Kebenaran Keyakinan” yang terkandung didalamnya. Bahkan orang yang memujaNyapun kebanyakan tidak mengerti “Kebenaran Keyakinan” yang dikandungnya serta hakekat perputaran Hukum Karma. Tak heranlah bahwa Po Sat menganggap manusia benar-benar perlu dikasihani karena ketidak mengertiannya.

BAB IV

MENELITI DAN MEMILIH HONG SUI YANG BAIK, APA KIRANYA DAPAT MERUBAH NASIB YANG TELAH DITAKDIRKAN?

Banyak orang dikala melihat famili dan temannya bernasib kurang mujur, akan menganjurkannya menata kembali Hong Sui-nya untuk memperbaiki nasibnya, benarkah begitu? Benar, dengan menata kembali Hong Sui dapat merubah si miskin menjadi kaya, merubah orang sakit menjadi sehat, dapat merubah pegawai yang tersendat karirnya menjadi maju dan naik gaji, merubah perdagangan yang sering merugi menjadi jaya, bahkan suami istri yang sering bertengkar menjadi harmonis dan rukun.

Secara lahiriah, nampaknya Hong Sui dapat memperbaiki nasib. Tetapi, kebanyakan orang meremehkan kata mutiara yang terkandung dalam filsafat: Tempat yang baik dihuni oleh orang yang bernasib baik (Hok Qi)". Tegasnya, setiap tempat yang Hong Suinya baik, hanya dapat dihuni oleh orang yang Hok Qi. Sebaliknya, orang yang tidak mempunyai Hok Qi, tak mungkin bisa menempati sebuah tempat yang ber Hong Sui baik.

Bagaimana mendapatkan Hok Qi itu? Hal ini pernah kuterangkan dimuka:

1. Pembawaan sejak lahir.
2. Diperoleh pada masa hidup ini dengan cara beramal yang banyak.

Yang pertama adalah ketentuan masa yang sebelumnya, sedangkan yang kedua adalah tambahan pengisian kemudian.

Pada hakekatnya, Hong Sui memperbaiki nasib hanyalah gejala permukaan saja, hal ini mempunyai dasar tertentu. Ada 2 sumber sehingga Hong Sui dapat memperbaiki nasibnya dan yang kedua karena kebajikan yang dipupuknya pada masa ini sehingga menerima karma kebaikan itu. Jadi pada dasarnya yang benar-benar dapat memperbaiki NASIB bukanlah Hong Sui, melainkan “SEBAB AKIBAT”. Sebab, baik ketentuan pada masa sebelumnya maupun kebajikan yang dipupuknya pada masa kini merupakan karma baik yang dihasilkan oleh penanam Bibit Baik.

Sejak memperoleh ilmu keturunan telah 20 tahun kupelajari Hong Sui. Telah lama aku memperhatikan hal ini. Terkadang aku ingin dengan sekuat tenaga membantu si miskin yang pantas disimpatasi, dengan cuma-cuma memeriksa Hong Sui rumahnya dan memberi petunjuk padanya bagaimana mewiradati, menolak marabahaya, selalu memikirkan dengan cara-cara yang paling menghemat uang untuk memperbaikinya. Namun yang bersangkutan tidak tetap pendiriannya, bahkan mendengar atau lebih percaya uraian orang lain. Kadang-kadang tidak sesuai dengan cara untuk melaksanakannya, akhirnya aku hanya membuang-buang waktu dan pikiran. Hal ini disebabkan oleh karena terlalu sedikit ia menanamkan “Benih-benih Kebaikan”.

Tak sedikit orang yang diperantarakan teman mencariku untuk memeriksa Hong Sui mereka, dengan sepenuh hati percaya padaku dan akupun dengan senang hati dan sekuat tenaga membantunya. Tetapi terkadangpun menjumpai Hong Sui yang tidak dapat ditolong lagi,

menjadi tidak berdaya. ini disebabkan karena ia belum waktunya menerima Karma Kebajikan.

Kira-kira 5 tahun yang lalu, aku berkenalan dengan seorang direktur bank. Usahanya berjalan dengan biasa-biasa saja. Kunasehatkan agar ia membongkar sebuah ruangan dan mempersempit pintu bank sebesar 20 inchi. Namun disebabkan pertimbangan praktis, ia tidak sampai hati merubah sebuah dan ini berlarut-larut sampai 3 tahun, usahanya tetap begitu saja. Kemudian atas nasehat beberapa orang sahabat lamanya dan dengan menghancurkan ruangnya, akhirnya ia terpaksa menghapuskan ruangan tersebut. Selanjutnya usaha bank itu kian maju. Setelah lewat 3 bulan, secara tergesa-gesa ia merubah pintu banknya. Sejak itu, sangat lancarlah usahanya, ia membuka pasaran di Afrika, kini dia kaya raya. Sayang setelah menjadi kaya, kian jaranglah ia berhubungan dengan teman-teman lamanya. Mengapa ia menunda hingga 3 tahun baru membongkar ruangan itu? Hal ini disebabkan karena saat jayanya belum tiba. Baru setelah teman-teman lamanya merusakkan ruangan itu, tiba saat jayanya.

Ada pula yang lebih aneh. Ada Hong Sui tempat tinggal orang yang disebabkan pengaruh dari lingkungan luarnya, seperti jalan raya dan bangunan gedung didepannya, nasibnya bertahun-tahun seperti terpendam. Tetapi tatkala saat perubahan (akan menerima karma kebajikan), jalan raya dimuka rumahnya digusur DPU, atau ada bangunan gedung lain didirikan yang menghadang pancaran buruk dari gedung tadi, maka dengan sendirinya telah memperbaiki Hong Suinya.

Tentu saja tak sedikit pula Hong Sui yang baik, disebabkan oleh 'berdirinya bangunan-bangunan baru atau jalan layang atau jalan raya yang dibuat, sebaliknya berubah menjadi Hong Sui yang jelek. Kesemua perubahan baik

dan. buruk, sebenarnya tidak dapat melampaui prinsip “HUKUM KARMA”. Jadi, “HONG SUI” adalah permukaan batang daun saja, “SEBAB AKIBAT” adalah sumber isinya.

BAB V

BERBAGAI CARA UNTUK MENANAM “BENIH KEBAIKAN”

Bagaimana cara menilai besar kecilnya “Bibit Kebaikan” yang ditanam. “Menanam bibit baik atau benih kebajikan” ialah melakukan amal kebaikan. Umumnya orang-orang di Hong Kong, begitu berbicara soal “Melakukan amal kebaikan” pasti mengkaitkan dengan sederetan pengertian: “ini adalah persoalan yang dilakukan orang kaya”, “Hasil pendapatanku sedikit, bagaimana mungkin melakukan amal?” “Aku harus mendermakan uang?”.

Ini adalah suatu kesalahan pengertian, menganggap “Melakukan amal kebaikan” disamakan dengan “Mengeluarkan uang”, harus “Mengeluarkan uang”, barulah bisa “BERAMAL”. Padahal ruang lingkup “Beramal” cukup luas, ada amal yang dengan mengeluarkan uang, misalkan mendirikan rumah sakit, sekolah, panti perawatan orang usia lanjut, orang jompo, panti yatim piatu, memberi uang pada fakir miskin, mengobati dan memberikan obat secara cuma-cuma, membangun jembatan dan jalan, memberi penerangan lampu jalan, menyumbang kepada korban bencana kelaparan dan bencana alam, beli peti mati bagi yang melarat, memperbaiki dan mendirikan kuil dan vihara, mencetak buku-buku agama untuk disebar luaskan secara gratis, membeli makhluk hidup untuk kemudian dilepaskan, dll.

Ada pula amal kebaikan yang tanpa “KELUAR UANG”, misalkan tidak melakukan pembunuhan terhadap

mahluk berjiwa (mengurangi dosa membunuh dalam dunia), menghapus dendam kesumat pada orang lain, menutupi kejelekan orang lain bahkan hanya mempopulerkan kebajikannya, menghapus segala pertentangan, mengumandangkan kebajikan dan kebijakan, menyingkirkan batu-batuan penghalang di jalanan termasuk kulit pisang, pecahan beling, menyeberangkan orang tua, anak kecil dan penderita cacat, memberikan tempat duduk bagi wanita hamil dan orang tua, menolong sedapat mungkin bagi orang yang menderita sakit dalam perjalanan, menghibur dengan kata-kata bagi penderita penyakit berat dan orang yang frustrasi, membantu terwujudnya cita-cita seseorang, membantu orang lain agar sanak saudara dapat berkumpul kembali, membicarakan sejarah dan hikayat agar orang terbebas dari kebodohan dan kelaliman, menasehati orang membuang kemaksiatan dan agar menuju kepada kebenaran, memaafkan kesalahan orang, secara suka rela membacakan Keng untuk orang lain untuk membantu menghindarkan bencana, menasehati orang agar percaya pada hukum sebab akibat, menolong orang tanpa pamrih, menyumbang darah untuk menolong orang, dll.

Jelaslah bahwa beramal tidak pasti harus “Keluar Uang”, yang penting harus dengan “SUNGGUH” hati mengerjakannya. “Beramal” sangat luas ruang lingkungnya, dimanapun terdapat “Pintu menanamkan kebajikan”, terserah anda bersungguh “Hati” melakukannya atau tidak. Aku telah beberapa kali naik ferry berangkat dari kota Thay Ku menuju ke Cung Hwan, kudapatkan seorang karyawan ferry itu pada waktu kapal merapat ke dermaga, ia tidak bosan-bosannya menolong orang tua dan anak kecil menaiki atau menuruni ferry dan sikapnya ramah, tanpa terasa timbul dari hati sanubariku rasa hormat, secara diam-

diam dengan sorot mataku menyampaikan rasa hormat dan pujian.

Melihat orang mengalahkan tempat duduk dalam bus, melihat orang membantu si buta menyeberangi jalan, aku menyampaikan rasa hormatku dengan sorotan mata, mereka tidak saja bermoral tinggi dan mengagumkan, sebenarnya merekapun sedang menanam benih kebajikan. Tidak jarang pula ada yang beramal baik tanpa diketahui orang lain dan tanpa terdengar orang lain, misalnya menyumbang si miskin tanpa menyebut namanya, secara diam-diam menghapus dendam kesumat orang lain, secara diam-diam menghindarkan orang lain dan bahaya, secara diam-diam merampungkan terwujudnya cita-cita orang lain dsb, benih kebajikan yang ditanamnya lebih besar, kebajikan yang dilakukan secara terpendam ini dinamakan IM TEK. Dalam kitab suci Buddha disebut: **KEBAJIKAN TANPA WUJUD.**

Berbuat kebajikan ada perbedaan besar dan kecilnya, pada prinsipnya terbagi menjadi 2 macam:

1. Diukur dari “Tingkat Kesungguhan Hati”.

Misalnya si kaya menyumbangkan uang 100 yen si miskinpun menyumbang 100 Yen. 100 Yen yang disumbangkan si kaya bagaikan sehelai bulu yang dicabut dari 9 ekor lembu, sebaliknya 100 Yen dan si miskin itu mungkin jatah makannya untuk beberapa hari. Oleh karenanya tingkat kesungguhan hati sangat jauh berbeda, biarpun sama-sama 100 Yen, sangat lebih besarlah amal yang diberikan si miskin, karma benih kebaikan yang ditanam jauh lebih besar. Jadi terkadang si miskin menyumbangkan beberapa puluh Yen akan lebih menang dari sumbangan beberapa ribu atau berpuluh ribu yang dilakukan si kaya.

Misalkan pula, A dan B dengan lingkungan hidup yang sama, memberikan sumbangan dengan jumlah yang sama pula, namun A setelah memberikan sumbangan, hatinya sering mengingat-ingat, ia berharap segera mendapatkan imbalan dan sering punya rasa menonjolkan pahala dan ia senang akan hal itu. Sebaliknya B setelah menyumbang tidak pernah ada rasa menonjolkan pahala, tidak pula ada keinginan agar segera menerima karma, ia tetap rendah hati, hemat dan hati-hati serta ulet bekerja. Dengan demikian tingkat kesungguhan hasil A dan B berdua sangat jauh berbeda, tentu saja karma yang mereka terima nantinya B lebih besar dan A.

Dalam kitab suci Buddha dikatakan: “Tempat yang tak berpahala adalah pahala yang besar” artinya orang yang berhati tanpa pahala maka pahala yang dikerjakan adalah pahala nan besar.

“Kesungguhan Hati” ialah “TITIK TOLAK”, titik tolak dengan hati welas asih. Bagi orang yang cukup pembinaan imannya dan laku akhlaknya, titik tolak hati welas asih yang dipancarkan sangatlah jauh. Setiap kepala sekte agama yang benar, setiap kali pada awal kebaktiannya pasti mempunyai harapan dari keinginan yang sama, ialah “Menyeberangkan umatnya, menolong umatnya terbebas dan lautan kesengsaraan”. Hati welas asih yang agung ini adalah pahala besar yang tak dapat dinilai dan diukur. Kini seluruh kebaktian agama Buddha dan Tao, pada waktu sembahyang semua pahala kebaktian tersebut dilimpahkan pada umatnya, memohonkan perdamaian dunia, bebas bencana, panen baik agar umatnya hidup tenang sejahtera. Inipun perwujudan pancaran hati welas asih suatu hakekat pahala yang tak ternilai.

Bagi orang yang mempelajari Buddhis dan Taois, pertapa yang bertekad mengamalkan kebajikan untuk

merubah nasib orang agar lebih baik, harus memancarkan hati yang welas asih, bukan untuk dirinya, tetapi demi orang banyak, dengan tekun dan bertanam sedikit demi sedikit, lambat laun dengan sendirinya akan mendapatkan panen yang melimpah.

2. Diukur dan “Tingkat Menerima Manfaat”.

misalnya kebajikan yang dilakukan A hanya seorang yang mendapatkan manfaatnya, sedangkan yang dilakukan B banyak orang yang mendapatkan manfaatnya, tentu saja B lebih unggul dan pada A. Misalkan pula C seorang yang cara hidupnya tidak benar, gemar berjudi dan perbuatan maksiat lainnya, hutangnya setumpuk. Lalu A dengan uangnya melunasi hutangnya sehingga C tertolong dan tuntutan hukum. Sebaliknya B dengan kata tuturnya memberikan pengarahannya dan nasehat, sehingga C sadar dan berjalan di arah yang benar, dan selanjutnya C hidup bahagia. A dan B sama-sama memberikan manfaat pada seseorang, menanam karma baik, tetapi A hanya untuk sementara memberikan manfaat pada C, sedangkan B untuk selamanya memberikan manfaat pada C, jelaslah pahala B lebih besar. Jadi belum tentu hanya dengan “UANG” barulah dapat melakukan amal kebajikan.

Kedua cara mengukur diatas itu masih dititik beratkan pada “Titik Tolak Hati”. Tegasnya, belum tentu hanya si kaya yang dapat berbuat amal, si miskinpun asalkan dengan “KESUNGGUHAN HATI” melakukannya, hasilnya akan melebihi si kaya. Jadi dengan “Mengeluarkan Hati” lebih berharga dan pada “Mengeluarkan Uang”. Dan Yang Maha Agung juga memberikan rahmatNya pada orang yang dapat memberikan “KASIH”nya pada orang banyak. Inilah yang dikatakan bahwa “Yang Maha Agung tidak memihak, yang penting ialah moral dan akhlak”, disinilah letak Maha AdilNya.

BAB VI

CARA YANG TERBAIK BAGI ORANG MISKIN DALAM “BERAMAL, MENANAM BENIH KEBAIKAN”

Kuperkenalkan beberapa amal besar yang tidak mengeluarkan uang atau hanya dengan mengeluarkan sedikit uang. “Beramal, menanam benih kebajikan” sangatlah banyak caranya, tetapi banyak perbuatan amal yang harus ada kesempatan barulah dapat dilakukan. Misalkan menolong orang sakit, membantu mewujudkan cita-cita orang, menyeberangkan si buta di jalan, dll. Kesempatan seperti ini belum tentu setiap saat (hari) ada, jika anda bertekad memperbaiki nasib, janganlah “Menanti” datangnya kesempatan ini, haruslah kita mengambil inisiatif, berusaha dengan tak henti-hentinya “Menanam benih baik”, barulah secepatnya bisa memperbaiki nasib.

Lalu bagaimana kita memilih cara “Beramal” yang sering dapat dilakukan, tanpa membuang uang atau hanya dengan mengeluarkan sedikit uang dan mendapatkan hasil yang baik? Beberapa cara, dibawah ini dapat menghemat dan sangat mudah dilakukan:

1. MEMBACA KENG (PARITTA).

Inilah cara terbaik tanpa biaya satu senpun, baik si kaya maupun si miskin dapat melakukannya. Tetapi harus “KEPERCAYAAN DAN TEKAD”. Membaca Keng harus dengan penuh kepercayaan dan kejujuran, terutama harus berlangsung lama, tak kenal lelah dan putus di tengah jalan, barulah bisa berhasil, makin lama membaca Keng makin besar hasilnya. Keng adalah perahu Buddha untuk

menyeberangkan umatnya, membaca Keng berarti naik perahu, jadi dapat menyeberang ke tepi yang lain.

Kekuatan Keng tidak tampak, jika lama membacanya, dapat menghapus dosa diri sendiri, jika membacakan untuk orang lain dalam jangka lama, dapat menghapus dosanya, agar ia mendapat bahagia. Kekuatan Keng dapat menghindarkan berbagai bencana dan malapetaka, juga penyakit dan derita, dapat pula merubah nasib yang buruk menjadi jalan yang lapang.

Dengan berbagai macam Keng, yang kebanyakan mengandung janji dan sumpah Buddha dan Dewata, asalkan si pembaca mau bersungguh-sungguh dan jujur, lambat laun akan terjadi kontak, Buddha serta Dewata sesuai dengan janji dan sumpahnya akan memenuhi permohonan si pembaca.

Misalnya dalam Keng Kwan Se Im Po Sat TA PEI CHOU (MAHA KARUNA DHARANI) pernah bersumpah dihadapan Hut Co Buddha Gautama, katanya : “Bila umat membaca Keng ini tetap jatuh berdosa ke tingkat tiga, aku bersumpah tidak menjadi SADAR BETUL. Bila membaca Keng ini tidak melahirkan umat yang yakin akan Buddha, aku bersumpah tidak akan menjadi SADAR BETUL. Bila membaca Keng ini tidak mendapatkan Panna, aku bersumpah tidak akan menjadi SADAR BETUL. Bila membaca Keng ini, semua permohonan dalam hidup ini tidak mendapatkan hasilnya, aku bersumpah tidak akan menjadi SADAR BETUL”. Jelaslah bahwa sumpah dan janji Kwan Se Im Po Sat atas Keng ini tidak ringan.

Sebuah contoh lagi ialah Keng, dalam sebuah pertemuan di kebun, Hut Co Sidarta merasa iba atas umatnya yang banyak berdosa dan akhlak yang rendah, mudah terjerumus dalam kenistaan dan dosa pada kehidupan yang akan datang, maka diucapkanlah Keng Fo

Mu Cun Thi Seng Chou. Bagi umat yang setiap hari membacanya dengan kesungguhan hati 100 kali lebih, lambat laun pasti terhindar dan malapetaka, akan bertambah rejeki dan panjang usia. Bagi yang setiap hari membaca lebih dan 100x, setelah genap 49 hari, Po Sat akan mengutus dua orang malaikat untuk melindunginya kemanapun ia pergi, Sehingga terhindar dan segala bencana dan malapetaka. Bila membaca genap 900 ribu kali, dapat menghapus semua kelima maksiat dan 10 kejahatan.

Lalu dalam Keng Mantra Tujuh Buddha Menghapus Dosa yang diciptakan oleh Hut Co untuk melenyapkan dosa berat umatnya baik yang dilakukan pada masa yang lalu ataupun masa kini, agar yang membaca terhapus dosanya, terhindar dan segala “Sebab Jahat berakibat buruk”.

Kekuatan Keng itu tak terduga, berbagai hambatan perjalanan nasib manusia, pada dasarnya bersumber pada keadaan telah menanam “Benih Kejahatan” dan menerima karmanya. Sedangkan kekuatan Keng (Parita) dapat menghapus segala siklus “Benih Jahat”, hingga dengan sendirinya dapat merubah nasib buruk menjadi agak baik ini salah satu di antara jalan penyelesaian yang tuntas.

Cara membaca Keng yang terbaik ialah pada pagi hari setelah membersihkan tubuh, memasang dupa dan mulai membaca (Sebelum kita makan tak ada hawa kotor yang melekat agak bersih). Bagi yang memuja dewata dan Buddha dalam rumahnya, boleh membakar dupa dan berlutut serta membacanya. Bila tidak ada yang dipuja, dapat memilih sebuah tempat yang bersih, dimana kita berlutut dan membacanya, namun sebaiknya pergi ke Cetya atau vihara yang terdekat.

Bagi umat yang membaca Keng sebaiknya tidak makan daging sapi atau anjing (bagi yang makan daging

lembu dan anjing, dengan mulut yang kotor lalu membaca Keng maka lebih berat dosanya). Sebaiknya setiap bulan Tionghoa tanggal 1 dan 15 tidak makan barang berjiwa atau sepuluh hari sebulan vegetaris (setiap tanggal 1, 8, 14, 15, 18, 23, 24, 28, 29, 30 bulan Tionghoa) Jika bulan kecil dapat diganti tanggal 27 atau enam hari pada setiap bulan (setiap tanggal 8, 14, 15, 23, 29, 30 bulan kecil di ganti tanggal 28).

Bagi orang yang membaca Keng dapat memilih sendiri 1 atau 2 macam Keng sebagai pegangan yang lama, janganlah tamak banyak ragam, para pembaca harus dengan hati tenang dan sabar, kedua tangan bersembah, mata dipejam dan konsentrasi, jangan ingin cepat, membaca dengan suara perlahan, boleh pula membaca dalam hati, sambil membaca sambil mendengar dan mengendapkan setiap kata .itu dalam hati, mencapai keadaan “Keluar dan mulut, masuk ke telinga, terpahat dalam hati”. Lambat laun kekuatan Keng terukur dalam hati, dengan cepat akan bereaksi. Selesai Keng, terasa semangat kita bertambah, dalam hati penuh dengan kasih dan welas, sanubari kita terasa lebih cerah.

Harus diperhatikan bahwa dalam membaca Keng harus membuang segala pikiran yang bukan-bukan. Memang pada permulaannya kurang bisa konsentrasi, banyak pikiran mengganggu, harus setapak demi setapak melatih diri, lambat laun akan mencapai kata dan hati terpadu. Jika “Ada mulut tidak ada hati” atau “Mulut dan hati tidak bersatu”, cara membaca Keng semacam ini biarpun sampai tenggorokan kita serakpun tidak akan berguna.

2. MELEPASKAN MAKHLUK HIDUP.

Selain membaca Keng, melepaskan makhluk hidup merupakan cara yang baik pula untuk memupuk kebajikan dan amal. kebaikan. Manusia dalam dunia untuk menikmati hidangan yang lezat, berusaha memotong makhluk hidup sebanyak mungkin. Untuk kota Hong Kong saja setiap hari berbagai macam hewan yang dibantai dalam dapur dan pejagalan tidak kurang dari 1 juta, baik terdiri dari : lembu, babi, kambing, ayam, bebek burung, udang, kepiting, ikan laut, kerang, ular, kura-kura, di. Hingga seluruh Hong Kong penuh dengan hawa pembunuhan dan dendam, roh dan rasa dendam dan makhluk berjiwa ini, lambat laun bertambah dan bertumpuk, tanpa sengaja akan mendatangkan marabahaya bagi manusia.

Maha Guru Yuen Yin Tan She dalam sebuah sajak larangan membunuh berkata: “Bila ingin mengetahui pertarungan senjata dalam dunia, dengarkan suara pada tengah malam di pintu pejagalan”. Jelas disini, bahwa manusia setiap hari membuat dosa. Para dokter kini telah membuktikan bahwa banyak makan daging akan mendatangkan berbagai macam penyakit, terutama banyak makan hasil laut akan menderita berbagai macam penyakit aneh yang sulit disembuhkan. Kesemua dan kenyataan ini adalah hasil penyelidikan konkrit selama bertahun-tahun, yang terdapat dalam unsur berbagai macam karma yang tidak nampak, yang belum dapat dibuktikan secara ilmiah masih banyak sekali. Dalam masyarakat yang menitik-beratkan pada kenikmatan materi, umumnya orang telah kehilangan kesadaran. Hal ini merupakan bagian kehidupan manusia yang menyedihkan dan mengibakan.

Namun bila ada orang yang dapat memperhatikan manusia dalam hal ini, anda sedikit demi sedikit mulai sadar dan ingat bahwa makhluk hidup/hewanpun

mempunyai jiwa dan roh, mengapa manusia harus makan daging si lemah secara paksa? Benarkah bahwa mereka dilahirkan untuk dibantai manusia? Tidak adakah hukum kehidupan alam bagi mereka? Tanpa memakan darah dagingnya, manusia tidak dapatkah hidup? Jadi, apakah manusia yang merupakan “Pimpinan semua makhluk” dibentuk atas dasar kelakuan yang sangat kejam ini.

Dari keadaan sengsara pada saat para hewan dibantai, telah cukup membuktikan dendam kesumat mereka pada manusia, pun telah membuktikan kelaliman manusia. Sebaliknya, bila ada orang yang dapat membuat mereka lolos dan kematian, memberikannya sebuah jalan kehidupan, pastilah hati sanubarinya akan sangat berterima kasih, inipun dapat menunjukkan kewelas-asihan.

Oleh karena itu, orang yang memperhatikan beramal telah melakukan sesuatu dalam hal ini: **MELEPASKAN MAKHLUK HIDUP**. Melepaskan makhluk hidup bukan saja telah memberikan kesempatan bagi makhluk hidup lolos dari kematian, inipun berarti telah memberikan jalan untuk dirinya “Menghadapi maut bertemu kehidupan” ditinjau dari sudut menghapus dosa dan menanam kebajikan. Hal yang tak berwujud ini tidak ternilai, terutama bagi orang yang sedang menderita penyakit berat yang sering berdoa untuk kesembuhannya sangatlah penting.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melepaskan makhluk hidup, misalkan makhluk dalam air asin haruslah dilepaskan ke lautan, bagi yang hidup di dalam air tawar haruslah dilepaskan dalam air yang tawar (sungai), burung harus dilepaskan ke hutan, agar mereka kembali ke alam kehidupan dan penghidupan yang sesuai.

Untuk melepaskan makhluk hidup sebaiknya memilih sebangsa ikan, hasil laut/sungai, burung, dll. Harus

sering melakukan sebaiknya berjangka terus-terusan atau berjanji setiap bulan melepaskan berapa ekor untuk satu janji, tidak terbatas waktu, kian cepat kian baik, usai satu janji diteruskan janji lain, seperti yang dilakukan tuan Yuen Liauw Fan.

Melepaskan makhluk hidup tidak perlu banyak keluar uang. Jika memang keuangannya tidak mampu, dapat dilakukan secara bertahap, tiap hari menabung 3 yen atau 4 yen, maka setiap bulan dapat menabung antara 90 sampai 150 yen, tetapi haruslah uang itu untuk dipergunakan sesuai dengan keinginan semula, harus ada tekad kepercayaan hati.

3. BERJANJI TIDAK MAKAN MAKHLUK BERJIWA ATAU VEGETARIAN.

Inipun satu cara beramal tanpa mengeluarkan uang, tetapi di Hong Kong belum tentu setiap orang dapat melakukan. ini harus dilihat dan perbedaan pekerjaan dan situasi setiap orang, harus pula dilihat kekuatan janji dan tujuan janji kita sendiri.

Berjanji tidak makan barang berjiwa tidak harus dilakukan selamanya, dapat ditentukan jangka waktunya atas dasar situasi dan kondisi kita sendiri. Ada yang 100 hari, ada yang setengah tahun, ada yang setahun, 3 tahun, 5 tahun, 10 tahun, dsb, pula harus dilihat kekuatan dan janji dan tujuan kita sendiri. Misalkan bagi orang yang banyak rintangan dalam perjodohan, dapat berjanji atas dasar keadaan diri sendiri, antara 2 dan 3 tahun, dengan membuat pahala ini akan mendapat jodoh yang baik.

Bagi orang yang selalu gagal dalam usaha, dengan melakukan ini selama 3 atau 5 tahun, akan mendapatkan usaha yang langgeng dan mantap. Bagi orang yang berjanji tidak makan barang berjiwa, sebaiknya datang sendiri ke

kuil atau vihara yang terdekat. Sebelumnya harus membersihkan diri dengan sungguh-sungguh dan hikmat, berlutut dihadapan Sang Buddha, lalu berjanji dengan permohonan tertentu. Tidak perlu dengan janji tertulis, tetapi kesungguhan hati akan menggetarkan hati Buddha.

Bagi yang berjanji harus manunggal kata dan perbuatan, apa yang diucapkan harus dapat dilaksanakan, bila melanggar maka akan lebih berat dosanya. Bagi yang berjanji, dilarang membunuh, dilarang pula berjanji dengan memohon untuk hal-hal yang sesat. Misalkan bagi yang memohon jodoh dilarang minta istri muda, bagi yang mohon soal usaha dilarang mohon agar menjadi kaya besar, lebih dilarang lagi minta mendapatkan keuntungan dari judi, saham dan sebagainya.

4. SECARA LANGSUNG MENOLONG YATIM PIATU.

Walaupun hal ini harus mengeluarkan harta atau materi, namun tidak mesti dalam jumlah yang banyak, sesuai dengan kemampuan kita. Kita sering melihat berita dalam surat kabar yang menyerukan agar pembaca memberikan sumbangan bagi penderita bencana alam dsb. Atau menolong seseorang yang cacat dan sebatang kara, hingga mengemis di jalan. Atau seseorang yang sakit parah tanpa sanak saudara, sakit dan sengsara, harus ditolong.

Hal-hal yang menyedihkan semacam di atas dapat ditemui dimana saja. Bagi orang yang agak mempunyai hati simpatik, pasti akan merasa iba dan kasihan, oleh karenanya tidak sedikit orang yang tergerak hatinya lalu mengumpulkan sumbangan lewat surat kabar untuk diteruskan ke tangan si penderita. Orang-orang ini sedang membajak sawah kebajikan, menanam benih kebaikan bagi masa depannya sendiri.

Seperti yang telah diuraikan diatas bahwa memberikan amal bukanlah diukur dari banyak sedikitnya “UANG” yang dikeluarkan, tetapi dari kesungguhan dan tidaknya hati kita. Jadi disesuaikan dengan kemampuan masing-masing, asalkan sipengamal setiap ada kesempatan melakukannya, besarlah pahalanya.

Bila mungkin langsung diterimakan pada sipenderita, dengan menyaksikan penderitaannya akan lebih mengetuk hati nurani kita, memupuk hati welas asih, inilah hati Buddha. Menyumbang sebaiknya tidak mencantumkan nama kita, kita melepaskan budi tanpa ada pamrih meminta balasan, agar yang menerima tidak mengingat-ingat di hatinya, pahalanya lebih besar, inilah yang disebut: “Kebajikan Tanpa Wujud”.

5. MENGUNJUNGI DAN MENINJAU PANTI JOMPO.

Cara ini sebaiknya dilakukan oleh beberapa orang, masing-masing mengeluarkan uang sesuai dengan kemampuannya lalu bersama-sama membeli barang makanan, misalnya: buah-buahan, kue, susu bubuk, barang keperluan sehari-hari,dll, kemudian membawa ke panti jompo dan dibagikan kepada orang-orang lanjut usia.

Umumnya penghuni panti ini adalah orang sebatang kara, ada pula yang berpenyakit, dapatlah kita bayangkan kesunyian hati dan kesedihannya. Mereka membutuhkan kehangatan, kemesraan dan perhatian. Dikarenakan kemunduran fisiknya, mereka tidak lagi terampil, baik berjalan, berpakaian, makan dan minumpun sering mengalami kesulitan. Adapula yang memakai pakaianpun juga terbalik dan tidak rapi, perlu bantuan orang lain, minumpun ada yang menetes dari tepi mulutnya dan

membasahi pakaiannya. Terutama kesunyian dalam hatinya yang disertai kesedihan, lebih membutuhkan perhatian dan hiburan. Jadi mengunjungi dan meninjau panti asuhan orang tua merupakan pahala yang amat besar, dapat menanam benih baik yang tak terhingga.

Jika anda pernah mengunjungi panti jompo, anda melihat bagaimana mereka dengan langkah gontai dan tangan gemetar serta derai air mata, mereka menerima pemberian itu dengan kedua tangannya yang keriput namun wajahnya menyungging senyum kepasrahan. Adapula yang dengan segera mempergunakan tangannya yang gemeteran mengupas kulit buah-buahan dan memasukkan buah yang telah dikupas ke dalam mulutnya yang telah ompong. Menyaksikan adegan yang menggembirakan dan mengharukan ini, disamping ikut menikmati kegembiraan orang-orang tua ini, anda dapat menyelami betapa besarnya benih kebaikan yang telah anda lakukan.

6. MENGUNJUNGI PANTI ASUHAN ANAK YATIM PIATU.

Ini dapat dilakukan sendiri atau dengan beberapa orang. Barang yang dibawa boleh beraneka ragam, makanan, mainan, pakaian, bacaan, dll, lalu membagikan pada para yatim piatu.

Para yatim piatu telah kehilangan kasih sayang dan perawatan orang tua, tidak mendapatkan kasih sayang ibu dan kehangatan rumah tangga sebagai anak-anak yang biasa. Mereka sudah cukup mengalami penderitaan sebagai anak yang kehilangan kasih sayang, dalam hati kecil mereka telah tergores luka kepedihan yang tak terhapuskan selama hidupnya. Apa yang mereka alami adalah musibah besar dalam penghidupan manusia, mereka membutuhkan

kehangatan keibuan dan hatinya membutuhkan hiburan serta membutuhkan pendidikan.

Dengan sedikit barang dan “Kasih sayang”, kita menyebabkan mereka mendapat kehangatan yang dibutuhkan hatinya, tanpa sengaja kita telah menanamkan benih kebaikan. Bukankah menerima tawa dan kegembiraan hati mereka merupakan bukti beramal?

7. MENYUMBANG DENGAN MENCETAK BUKU KEBAKTIAN (KENG) ATAU BUKU-BUKU YANG BAIK.

Buku Keng dan buku baik merupakan perahu kasih yang menyeberangkan umat dan arungan kesengsaraan yang disediakan oleh para Po Sat (Bodhisatva): mendorong penyebaran buku Keng dan buku-buku baik, berarti menyebar-luaskan hati welas Buddha, pahalanya tidak terukur. Jadi dengan mencetak buku Keng dan buku-buku baik merupakan satu di antara cara terbaik membajak sawah kebajikan.

Karma dari menyebarkan secara luas buku Keng dan buku-buku baik, dapat mengendalikan perbuatan jahat orang-orang, merubah si jahat kembali ke jalan yang benar, mengurangi kejahatan dalam masyarakat, dan pula dapat mendorong orang menambah persahabatan, saling mengalah dan bersabar, menambah iklim kebajikan dalam masyarakat.

Oleh karena itu bagi orang-orang yang bermaksud beramal, tak akan melepaskan kesempatan yang sangat baik ini. Jumlah cetakan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing, tetapi semua amal ini tidak diukur dan besar kecilnya uang yang dikeluarkan, melainkan dari “KESUNGGUHAN HATI” sebagai tolak ukurnya. Hati apakah itu? yaitu: “HATI WELAS, HATI BUDDHA”.

BAB VII

MENGAPA PERBUATAN BAIK MENDAPAT HASIL KARMA YANG TIDAK SEBANDING DENGAN APA YANG TELAH DIPERBUAT

Saya mempunyai beberapa orang teman yang biasanya gemar menolong orang, keluar uang keluar tenaga tanpa imbalan, tetapi setiap orang yang pernah ditolongnya, tak lama kemudian menjadi musuhnya. Setelah mendapatkan manfaatnya, orang yang ditolong bukannya berterima kasih dan membalas budiya, sebaliknya timbul rasa tidak puas, benci dan menyesalkannya. Beberapa teman ini sering bertanya padaku, apakah sebabnya? Mengapa “Baik hati tidak mendapatkan balasan yang baik?”.

Buddha bersabda: “Tanam labu dapat labu, tanam kacang dapat kacang!”. Pada masa kini banyak menerima kebencian dan dendam dan orang lain, pastilah pada masa yang lalu banyak membenci dan mendendam orang lain.

Pada masa kini giat membantu orang lain, berarti telah menanam benih kebajikan untuk masa yang akan datang, ini merupakan karma yang baik. Namun janganlah menyangka bahwa diri kita telah menanam kebajikan atau beramal dan telah menolong orang lain, lalu menginginkan atau mendapatkan sesuatu imbalan darinya, cara berpikir yang demikian itu sendiri adalah “SALAH”. Para arif dulu telah mengatakan: “Menolong janganlah mengharap imbalan”. Sekarang telah menolong orang, berarti telah menanam benih kebajikan, janganlah berpikir bilamanakah

akan mendapatkan imbalan. Harus diingat bahwa satu saat karma itu akan diterima.

Pada masa kini banyak mendapatkan kebencian dan dendam, pastilah pada masa yang lalu telah menanamkan benih “BANYAK MEMBENCI DAN MENDENDAM ORANG LAIN”, tentu akan mendapatkan karma yang sesuai. Jika karma ini telah usai diterima berarti hutang ini telah lunas dibayarnya, maka benih kebajikan yang telah ditanamkannya pasti akan berbuah. “Berbaik hati tidak mendapat imbalan baik”, hal inipun dapat dilihat dengan bentuk yang lain.

Aku mempunyai seorang saudara ipar yang membuka 3 buah kios daging, dengan tekun ia berusaha dan dapat mengumpulkan sedikit uang. Kemudian setelah mempelajari agama Buddha, ia mulai percaya akan hukum karma. Ia sadar bahwa membuka kios daging kurang baik, maka ditutuplah kios dagingnya dan membuka usaha cuci pakaian, maksudnya akan mencuci segala dosa yang telah diperbuatnya dahulu, dan sisa modalnya untuk menolong teman kongsi berdagang. Jadi ia benar-benar mengarah ke kebajikan.

Namun setelah ia “Sepenuh hati beramal”, tak lama kemudian teman yang kongsi dengannya menggelapkan uang dan melarikan diri. Iparku ini benar-benar sangat marah, hampir saja menjadi gila. Ia tidak habis pikir, bagaimana mungkin aku sepenuh hati beramal, mengapa berbaik hati malahan tidak mendapatkan imbalan yang baik? Pada siapa saja yang ditemuinya dikatakan: “Dunia ini orang yang baik hati tidak akan mendapatkan balasan yang baik, uang yang kudapat dengan bersusah payah dan untuk menolong teman bahkan ditipunya habis-habisan”. Dia sangat mendendam, setiap saat ia memohon

pada Po Sat, agar temannya yang buruk itu dihukum patah kaki tangannya, menerima karmanya sekarang juga.

Semula aku tak acuh mendengar kabar itu, kupikir ipar ini kurang mengerti persoalan dan terlampau kejam. Tetapi setelah pada malam itu aku ber-samadhi, tiba-tiba dalam hatiku tergugah bahwa iparku ini pada waktu semula membuka kios daging telah menanam tidak sedikit dosa, ditakdirkan sudah bahwa pada hari tuanya dan masa yang akan datang harus menerima karma buruknya. Kemudian dengan sepenuh hati ia mempelajari agama Buddha, sepenuh hati beramal. Inilah welas asih Po Sat (Bodhisatva), mengarahkannya merubah kejahatan menjadi kebaikan, mendorongnya berkongsi dengan temannya yang kemudian menipu uangnya yang penuh berlumuran dosa, selanjutnya mengurangi dosanya.

Betapa welasnya hati Po Sat. Uangnya telah ditipu, iparku ini seharusnya secepatnya menyesali dosa yang lalu, berterima kasih pada Buddhapun bahkan takut terlambat, mengapa berbalik mohon Buddha menghukum orang lain? Bukankah ini menambah lebih berat dosanya? Penulispun mengalami beberapa peristiwa serupa “Berbaik hati tidak mendapatkan imbalan yang baik”.

Disebabkan penulis dengan sungguh-sungguh mempelajari ajaran Buddha, selain di rumah sendiri melakukan kebaktian siang dan malam, sering pula melakukannya di vihara, apalagi dalam vihara ada kebaktian dan bahkan berusaha membaca Keng di mimbar, hanya dengan tujuan semoga kebaktian berhasil baik, semoga umat yang banyak mendapatkan perlindungan kewelas-asihan Buddha, terhindar dan malapetaka, semoga negara panen baik, rakyat sejahtera, dengan sepenuh hati dan kesungguhan.

Tetapi setiap kali aku mengikuti kebaktian, pasti akan menderita sakit berat, misalnya penyakit yang sakit sekali rasanya, bahkan banyak mengeluarkan darah sampai sehari-hari. Gejala semacam ini berlangsung selama 6 sampai 7 tahun, pengalaman yang tidak menyenangkan. Karenanya aku menjadi sangat “Berpengalaman”, setiap kali usai kebaktian, pasti segera mempersiapkan diri untuk sakit, perhitungan waktupun cukup tepat, tidak sampai 3 hari setelah kebaktian pasti penulis jatuh sakit.

Temannya iparku dan beberapa temannya mengatakan bahwa aku “Berhati baik tapi tidak mendapatkan imbalan yang baik”. Alasan mereka ialah aku berjanji bertitik tolak dengan hati yang baik, sepenuh hati dan penuh kesungguhan, yang betul seharusnya jarang terserang penyakit, tak ada alasan kian banyak penderitaanku. Bukankah ini berarti hati baik tidak mendapatkan imbalan yang baik? Bodhisatva tidak manjur? Ada pula yang secara diam-diam mengatakan bahwa aku dihukum Po Sat. Ada pula yang mengatakan bahwa aku telah mengetahui setiap kali mengikuti kebaktian pasti jatuh sakit, tetapi masih tetap mengikuti, bukankah ini lagi “Mencari penyakit”.

Sebenarnya kata-kata mereka tidak benar, bukan hati baik tidak mendapat imbalan yang baik, bukan juga Po Sat tidak manjur, apalagi Po Sat menghukum diriku. Apakah hal yang sebenarnya? Hanya akulah yang mengerti, bahwa aku telah mendapatkan kewelas-asihan dari Sang Buddha. Sebab pada waktu mudaku, aku tidak mengerti sehingga dengan senapan angin membunuh burung-burung, telah membuat dosa yang sangat besar. Sesuai dengan hukum sebab akibat, seharusnya aku menerima karma “Berumur pendek” atau “Dihukum dalam neraka” atau “Mati karena sakit berat”. Tetapi aku sadar pada saatnya, dengan penuh penyesalan aku mohon pengampunan

dihadapan Buddha, dengan sepenuh hati belajar agama Buddha dan mengamalkannya, membaca Keng dan melepaskan makhluk hidup. Belasan tahun tanpa henti-hentinya hanya berharap hapuslah dosa dan tidak dihukum dalam neraka nanti.

Akhirnya jerih payahku berhasil, aku mendapat pertolongan welas asih Buddha, selama beberapa tahun telah beberapa kali tertolong dari malapetaka, kesulitan besar namun tidak mati. Dan selanjutnya aku mendapat petunjuk Buddha..... “Berusia panjang dan terhindar dari bencana”. Aku sangat berterima kasih atās budi besar yang telah diberikan Buddha, dan secara perlahan-lahan dapat menyelami berbagai maksud Buddha menolong umatnya. Benarlah: “Orang yang berniat baik, pasti dilindungi Thian (Tuhan)”.

Dan dosaku “Membunuh makhluk hidup” sangat berat, tidak demikian mudah dapat menghapus seluruhnya, seperti dikatakan: “Hutang darah bayar darah”, maka aku sendiri pasti akan mengalami kesengsaraan dan penyakit, hutang ini lambat atau cepat harus dibayar. Lebih awal lebih baik, agar tidak hari tuaku menderitanya, lebih-lebih harus menerima karma itu dalam neraka atau dalam siklus kehidupan yang akan datang. Maka Buddha telah mengasihani, setiap kali aku mengikuti kebaktian pasti mendapatkan karuniannya, bukan saja menghapuskan dosaku, bahkan membuat aku lebih awal “Membayar hutangku”. Oleh karena itu, setiap kali kebaktian tak sampai 3 hari aku pasti sakit, setelah berlangsung 6-7 tahun gejala ini mulai menghilang. Keadaan kini sudah berbeda, setiap kali mengikuti kebaktian, bukan saja tidak jatuh sakit, bahkan badan terasa lebih segar, lebih bersemangat, ini jelas adalah karunia Sang Buddha.

BAB VIII

PENAMPILAN BEBERAPA KISAH NYATA YANG TERJADI BAGI PELAKU YANG TELAH MERUBAH / MEMPERBAIKI NASIB YANG TELAH DITAKDIRKAN

Ingin memperbaiki nasib, mudah dibicarakan namun sulit untuk dikerjakan. Walaupun dalam hati mengerti akan sebab-sebabnya, tetapi untuk mengerjakan secara konkrit akan terasa sangat sulit. Sebab harus memberikan pengorbanan tertentu, korban waktu, pikiran, tenaga, uang, dll, pula harus dilaksanakan terus-menerus, barulah berhasil. Tidak sedikit orang yang pada permulaannya penuh dengan kepercayaan, tetapi setelah melalui satu jangka waktu tertentu, tetap tidak nampak hasilnya, maka ia putus asa. Timbullah keragu-raguan, bahkan melepaskan atau membatalkannya, ia lebih sudi menjadi hamba nasib, lalu dikatakannya “Terserah pada Thian (Tuhan)”.

Inilah kesulitan manusia hendak mengungguli nasib, justru ada kesulitan ini, kian jelaslah keunggulannya dan nilainya. Padahal, dengan mempunyai kepercayaan yang kuat, tekad yang teguh, semangat yang kokoh, apapun kesulitannya, bagi orang ini tidak sulitlah memperbaiki nasibnya. Saya akan menceritakan beberapa kisah nyata untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan.

A. Dengan keinginan dan tekad yang kuat, dengan manusia sebagai faktor pembuat nasib, menolong perkawinan yang gagal dan bahkan menolong nyawa suaminya.

Kisah ini terjadi pada 3 tahun yang lalu, pada suatu senja yang mendung. Didalam tempat meramalku, ruang penuh dengan tamu, diantaranya ada seorang ibu muda yang bertubuh agak tinggi, wajahnya nampak muram, ia duduk di pojokan tanpa berkata.

Waktu tiba gilirannya, ia mendorong pintu yang berkaca dan masuk kedalam ruang tamuku. Ia memberikan secarik kertas pendaftaran, aku mempersilakannya duduk. Kuperhatikan kertas itu dimana tertulis namanya Wang Siau-wen, ia ingin bertanya soal perkawinan, tulisannya indah. Seperti biasanya aku tidak bertanya banyak pada tamuku, iapun tidak mengucapkan sepatah katapun lalu aku dengan cermat meramalkannya.

Usai ramal, aku berkata: “Perkawinanmu telah hancur, tak dapat ditolong lagi”. Matanya nampak memerah, tetapi tetap tenang dan secara hambar lalu ia bertanya: “Apa sebabnya?”. “Sesuai dengan ramalan, kesalahan terletak pada diri anda. Watak anda keras dan berangasan, demikian pula perpecahan perkawinan ini adalah atas keinginan anda sendiri”.

Ia mengangguk dan mengakui bahwa dialah yang mengajukan perceraian. Diceritakan bahwa memang perangnya adalah yang sangat buruk, sering memarahi suaminya. Kini pisah ranjang dan ia pulang ke rumah ibunya telah 3 bulan. Hatinya sangat menyesal, ingin hatinya rujuk kembali, tetapi terbentur pada keangkuhan. Ia tidak berani mengambil inisiatif, iapun takut kalau suaminya atau orang dalam rumah tidak menyetujuinya, maka ia datang meramal apakah masih dapat ditolong.

Mendengar ceritanya, aku sangat simpatik. Aku mempelajari Peh Jinya, ternyata memang ditakdirkan menyakiti suami. Atas dasar ramalan ini, suaminya bila tidak cerai pasti berumur pendek. Aku hanya dapat menghela napas dan bergedek, sulit membantunya.

Umumnya orang akan segera berpamitan, tetapi wanita ini tetap duduk dan bertanya: “Adakah cara untuk memperbaiki nasib?”. Inipun sebuah pertanyaan yang sering diajukan oleh kebanyakan orang dan sebagainya biasanya akupun menjawabnya: “Ingin dengan perbuatan manusia memperbaiki nasib sangatlah sukar, satu dalam seribupun tak ada yang berhasil, mudah memang berbicara”. Dalam hatiku berkata: “Sudahlah, sebaiknya anda menyerah saja”.

Tak kusangka dengan mata terbelalak ía memandangkanku dan berkata: “Asalkan ada jalan, betapapun sulitnya akan kuusahakan. Tolong beritahu aku”. Kupikir, anda hanya terbawa emosi sementara, mungkin anda tidak mempunyai tekad, maka aku berkata: “Ada jalannya, tetapi harus dilakukan terus menerus tanpa hentinya”. “Harus dilakukan dalam waktu berapa lama?” tanyanya. “Anda tak perlu tanya berapa lamanya, jika anda mempunyai kepercayaan lakukanlah semaksimal mungkin, hingga tercapai tujuan itu”, kataku. “Baiklah, akan kucoba sedapat mungkin” tukasnya.

Maka, kuterangkanlah tentang hukum sebab akibat, pada pokoknya anda tanam benih apa, maka akan memetik buah apa, lalu mengajarkannya agar membaca Ko Ong Kwan Se Im Keng sebanyak 1000 kali, setelah terhapus sedikit dosa dendamnya, kelak baru dibicarakan lagi.

Setelah lewat dua bulan ía datang menemuiku lagi, katanya: “Telah kubaca lebih dan 800 kali, tak ada

perubahan atas hubungan dengan suaminya, namun ada reaksi baik atas pekerjaannya. Biasanya aku tidak akrab dengan teman sejawat, banyak orang licik, majikanpun tidak baik padaku, setelah membaca Keng tersebut, kini rekan kerjaku bersikap baik, begitu pula dengan majikanku, sungguh ajaib”.

Kujelaskan padanya sedikitpun tidak aneh, pahalanya membaca Keng, telah mulai menghapus dendam yang agak ringan. Sedangkan soal dalam perkawinannya adalah karma dendam yang agak mendalam. Selanjutnya, nyonya tersebut secara resmi memulai “Perjalanan panjang untuk menolong perkawinannya”.

Dalam setahun, tak sedikit Keng Buddha yang dipelajarinya, tanpa hentinya setiap hari membaca, tak terhitung lagi jumlahnya. Juga mulai berkenalan dengan beberapa nyonya yang lain, bila senggang pergi ke vihara untuk membaca Keng, ikut berbakti dalam pekerjaan sosial, sering mengunjungi panti jompo, melakukan kebaktian untuk kesejahteraan umum, sering melepaskan makhluk hidup. Pokoknya setiap ada kesempatan beramal pastilah dilakukannya. Tetapi ia tetap belum mendapatkan reaksi dari suaminya. ia mulai agak tak sabar, timbul keraguan dalam hatinya, namun teman sekelompok pembaca Keng memberikan dorongan semangat, hingga ia tetap giat berusaha.

Suatu saat, dari familinya ia mendengar berita bahwa suaminya gagal dalam perdagangan, tidak lagi menjadi majikan, tetapi menjadi karyawan staf tinggi pada sebuah perusahaan besar, dan sering terbang keluar kota untuk tugasnya, jarang sekali berada di Hong Kong. Untunglah belum berkenalan dengan teman wanita lainnya. Ia tetap berusaha, tak mengendor sedikitpun.

Kira-kira setengah tahun kemudian, pada satu malam ia menerima telepon dan familinya. Walaupun gagal dalam perdagangan suaminya masih tetap merindukannya, pernah mencari keterangan tentang kehidupannya. Ini sebuah berita baik. Tahulah kini bahwa semua usahanya tidaklah sia-sia, maka lebih rajin lagi dia berusaha.

Lewat sebulan lagi, akhirnya ia menerima telepon pertama kali yang diberikan suaminya. Mulailah kencan pertama sejak berpisah ranjang, sungguh tak mudah. Sejak itu, setelah melalui kencan beberapa kali, saling menghilangkan kesalah-pahaman kedua belah pihak, jarak antara mereka kian dekat, maka nyonya Wang mengambil inisiatif mencabut kembali gugatan cerainya di pengadilan, kedua suami istri rujuk kembali. Temannya mengucapkan syukur dan gembira atas hasil yang dicapainya. Namun cerita ini belum usai, justru di saat kedua suami istri ini akan rujuk kembali, terpetik kabar bahwa suaminya menderita penyakit kanker, dan melalui pembuktian beberapa rumah sakit yang terkenal, penyakitnya telah mencapai tingkat yang gawat. Hal ini tentu saja merupakan pukulan yang berat bagi mereka berdua. Teman-temanpun ikut merasakan kesusahan ini.

“Apakah nasibku ini kian buruk?” Ny. Wang mencariku lagi. Aku tidak terkejut akan gejala yang dihadapinya, kukatakan: “Sesuai dengan Peh Ji anda, ramalan menunjukkan bahwa jika anda tidak cerai pasti membawa kematian suami, hal ini pernah kukatakan padamu dahulu. Kini menjelang anda rujuk kembali dengan suami, menemui hal yang diluar dugaan, ini membuktikan bahwa anda belum sepenuhnya memperbaiki nasib, usaha anda selama setahun lebih barulah mendapatkan setengahnya”. “Lalu sebaiknya bagaimana kini?” tanyanya. Kataku; “Dalam waktu satu setengah tahun anda telah

membaca banyak macam Keng, telah banyak beramal, memohon tak sedikit pada Po Sat.

Setelah berusaha demikian susah, perujukan kembali perkawinan akhirnya telah anda dapatkan, karma ini telah membuktikan bahwa aku tidak mendustaimu. Jelas telah menunjukkan; inilah jalan satu-satunya yang dapat ditempuh. Sebaiknya anda terus lebih giat berusaha”. “Soalnya kini sangat gawat, aku tak dapat pangku tangan tidak menolongnya, namun aku tak mungkin bisa menghabiskan waktu satu dua tahun lagi, sebab penyakitnya tidak mungkin memberikannya umur sepanjang itu” katanya dengan gugup.

Sejenak berpikir, aku menjawabnya: “Kini soalnya tergantung pada usaha manusia, anda boleh mohon dahulu pada Po Sat. Sebab halnya sangat gawat, anda harus dengan sungguh-sungguh memberi janji dihadapan Po Sat, mohon kewelasannya, lalu sesuai dengan janji sendiri melaksanakan. Perlu diingat bahwa janji harus bertolak dari kesungguhan hati, dilaksanakan sesuai dengan kemampuan diri sendiri dan secepat mungkin. Berjanji harus dengan maksud baik, bila janji terlampau muluk dan jika tidak dapat melaksanakannya berarti menipu Po Sat, ini lebih menambah dosa, jadi tentukanlah sendiri soal janji itu”. Setelah mendengarkan uraianku ia pamit tanpa berkata-kata.

Pada esok pagi-pagi benar ia telah menghadap Po Sat dan memberikan janjinya. Ia berjanji akan seumur hidup beramal baik, menolong orang lain, mohon agar Po Sat menolong jiwa suaminya. Waktu berjanji ia membaca surat janjinya, air matanya berderai dikala ia membaca sampai kalimat yang menyedihkan, kesungguhan hatinya jelaslah sudah. Disamping itu ia mendorong suaminya dengan penuh kepercayaan untuk berobat, pula lebih giat lagi

membaca Keng dan setiap pagi-pagi benar telah menghadap Po Sat untuk kebaktian, setengah jam kemudian baru berangkat kerja. Malam hari membaca Keng di rumah, dan amal sehari-hari kian giat.

Tetapi soalnya masih bergejolak. Melalui beberapa ahli yang bertaraf internasional, mereka mengambil kesimpulan diagnosa bahwa suaminya tak tertolong lagi. Banyak orang menggoyangkan kepala dan menghela napas mendengar berita ini, katanya Po Sat sudah tidak manjur lagi, kasihan ny. Wang yang sia-sia usahanya. ini benar-benar suatu ujian yang terberat bagi kepercayaan hati. Namun ny. Wang tetap teguh hati, giat berusaha. Ia masih harus menerima berbagai tekanan dari pihak ibunya, ia menahan derita yang tak tertahankan dari kebanyakan orang, kebulatan tekad yang kuat inilah merupakan faktor terbesar dan kesuksesannya.

Sangat kebetulan, dikala saat yang kritis ini, terdengar berita ada seorang yang top ahli di dunia tentang penyakit kanker berkunjung ke Hong Kong. Maka dengan segala macam cara dan relasi serta koneksi, ia berusaha menemui beliau. Setelah berusaha keras barulah berhasil, dan beliau dengan cermat memeriksa suaminya dan menyatakan bahwa masih ada cara untuk menyembuhkan suaminya dan beliau akan melakukannya sendiri.

Inilah karunia Buddha atas kesungguhan hati dari ny. Wang, betapa besar welas asihnya Sang Buddha. Berkat pengobatan dari ahli ini, suaminya tertolong dari maut. Ny. Wang sangat terharu atas kewelas-asihan Buddha, demikian pula para teman se-agamanya. Lalu dengan cara bagaimana ia membalas kebaikan Sang Buddha? Jalan yang terbaik ialah “Tak henti-hentinya beramal”. Dengan langkah nyata memenuhi janji sendiri: “Menolong orang yang sangat membutuhkan bantuan dan selama hidupnya beramal”.

Kisah nyata ini telah usai, ny. Wang kini menjadi orang yang berbahagia, penyakit suaminya telah sembuh, usahanya lancar. Pengalamannya sejak awal hingga akhir hanya 3 tahun, hal ini telah mengubah secara keseluruhan pandangan hidupnya. Kini setiap hari ia memenuhi janjinya, terus beramal.

B. Sebuah kisah tentang merebut kembali nyawa sendiri dari tangan Dewa Maut.

Empat tahun yang lalu datanglah di tempat praktek nujumku seorang pemuda. Ia bertubuh kerempeng, wajahnya pucat pasi, sepasang bola matanya hampir melotot namun tak bersemangat. Begitu ia melangkah masuk segera ia duduk diatas sofa sambil megap-megap napasnya, tak sepele kata keluar dari mulutnya. kupikir orang ini tepatnya haruslah ke dokter, bukan ke nujum, mungkinkah ia salah alamat?

Agak lama barulah ia bangun dan duduk dekat meja tulisku, ia mulai bicara, tetapi aku hanya melihat bibirnya yang bergerak tanpa bisa mendengar suaranya. Kudekatkan telingaku, barulah pelan-pelan mendengar suaranya yang sangat kecil. Ya, seorang yang benar-benar harus dikasihi dan mendapat simpatik. Aku benar-benar sangat simpatik padanya.

Mengertilah ia bahwa aku tidak dapat mendengar kata-katanya, maka ia mengambil kertas dan menuliskan apa yang hendak disampaikan. Pertama ia ingin menanya “Keadaan penyakitnya”. Dengan sungguh-sungguh kuberdoa dan meramalkan penyakitnya, hasil nujumku ialah penyakitnya sangat berat dan bahaya, jiwanya sulit ditolong, namun aku tak berani berterus terang dan hanya menghiburnya bahwa diperlukan waktu lama serta teliti

untuk berobat. Mendengar kata-kataku ia manggut-manggut tanda mengerti, kemudian ia menulis lagi.

Ternyata ia bernama Chang Sew Ming. Dua tahun yang lalu ia masih merupakan seorang pemuda yang lincah dan sehat. Pada suatu hari bersama seorang temannya ia pergi meramal nasibnya pada seorang ahli nujum kenamaan, begitu melihatnya ahli nujum itu mengatakan bahwa umurnya tidak akan lebih dari 3 tahun lagi. Tat kala itu tentu ia tidak percaya dan tak menaruh perhatian atas kata-kata itu. Tak diduga tak lama kemudian ia menderita penyakit aneh ini, dokter mengatakan bahwa brochitis, sinshe mengatakan bahwa daya tahan tubuhnya terluka. Mula-mula ia merasakan agak sesak napas ketika olahraga, segala macam obat tidak berguna, dengan cepat penyakitnya memberat, tanpa olahragapun megap-megap napasnya. Tubuhnya dengan cepat mengurus, matanya celong, dalam beberapa bulan berubahlah ia seperti kakek-kakek. Baik pengobatan dokter maupun tabib tidak membawakan hasil. Segala macam pengobatan dan obat tak berguna, bersamaan itu ekonominya pun mengalami kesulitan besar sedangkan penyakitnya bertambah berat, nampaknya tinggal tunggu ajalnya saja.

Menghadapi keadaan sekarang ia teringat kata peramal itu. Ia mulai percaya soal peruntungan, karenanya ia memperlihatkan Peh Jinya (Hari dan saat lahir) pada beberapa peramal nasib, mereka semuanya menyatakan bahwa ia tak akan bisa melewati tahun ini. Dalam keadaan putus asa ini, sukarlah dilukiskan betapa sedih hatinya. Ia bersiap beberapa saat lagi akan pergi ke sebuah pulau kosong untuk mati, agar keluarganya tidak perlu mengeluarkan uang pemakaman lagi. Secara kebetulan ia mendengar acara ramalan radio yang kuasuh, dimana aku membicarakan persoalan memperbaiki nasib dan hukum

karma. Hal ini menimbulkan pemikirannya ingin bertanya, setelah mencari keterangan alamatku ia datang berkunjung.

Kulihat ia sambil menulis riwayat singkatnya sambil mengalirkan air mata, hal ini menumbuhkan simpatik dan ibaku yang amat besar, diam-diam hatiku menangis. Tanpa sengaja teringatlah Keng Ta Pei To Lo Ni, antara lain berbunyi: “Banyak umat yang sering terhambat oleh dosa berat, tidak melihat para Buddha, tidak tahu jalan, hanya mengikuti hidup dan mati, tidak tahu rahasianya, kini walaupun aku mengetahui, namun terhalang oleh dosa yang sama “ demikianlah manusia dalam dunia.

Ia mulai mengajukan pertanyaan padaku, pertanyaannya yang pertama ialah: “Setelah mati, impaskah segala-galanya bagi manusia?” Dengan serius kujawab: “Dalam dunia dan alam semesta tak ada soal yang demikian mudah bukan? Jika seorang yang berdosa berat, membunuh, membakar, merampok, memperkosa, menipu harta,dll, lalu menikmati sepenuhnya, begitu saatnya tiba dan mati, jika lalu impas segalanya, adilkah Thian (Tuhan)? Karma yang tidak berwujud, bagi kita orang awam sulit dapat melihatnya. Cobalah anda lihat adakah orang yang kaya dengan cara licik berakhir baik? Adakah keturunannya jaya? Asalkan anda agak memperhatikan keadaan sekeliling, dimanapun dapat terjadi peristiwa “Karma didepan mata”. Orang, baik hidup ataupun sesudah mati, pasti menerima pengadilan “Hukum Karmanya”.

“Bila orang tidak berbuat baik maupun jahat, lalu bunuh diri apakah ia berdosa?”. “Umumnya orang saat putus asa lalu membunuh diri, dosanya sangat besar. Satu diantara sebabnya ialah orang lahir karena ibu dan ayah, orang lahir dan hidup karena langit dan bumi, bunuh diri tidak saja menentang ibu dan ayah, iapun mengkhianati alam, dosanya besar. Sebab kedua, setiap orang mempunyai

WATAK BUDDHA, bila watak Buddha ini dapat digali pastilah ia akan menjadi Buddha. Bunuh diri berarti memutuskan jalan penggalian watak Buddha, sama dengan membunuh Buddha, dosanya berat dan besar. Jadi yang bunuh diri pasti akan mendapat peradilan karma buruk, akan menerima hukuman yang menyedihkan dalam neraka. Kecuali dalam keadaan gawat, berkorban demi negara atau mempertahankan kesucian bagi wanita, bunuh diri semacam ini, bukan berdosa melainkan sebaliknya bermoral”.

Dengan cara dialog aku menjelaskan prinsip hukum karma dan cara memperbaiki nasib, dan mendorongnya tidak pesimis, jangan mati, jangan pula menanti mati, harus menegakkan kepercayaan dan tekad, dengan aktif menghapus dosa yang dibuatnya pada masa yang lalu, inilah cara penyelesaian yang tuntas. “Sisa hidupku tinggal sedikit, tidak terlambatkan aku?” tanyanya. “Terlambat atau tidak, selama masih ada napas, haruslah bekerja secara nyata, setelah mengerti tak boleh lagi mengulur waktu” kataku. Dengan pelan-pelan ia berdiri, wajahnya yang pucat pasrah tersungging sebuah senyuman, tangannya yang kurus diulurkan menjabatku, lalu pamitan.

Kira-kira 10 hari kemudian, kuterima sepucuk surat darinya, pada pokoknya ia berterima kasih atas petunjukku, hingga hatinya terbuka. Ia mulai berkeyakinan untuk hidup terus, ia pun mulai memuja Buddha. Berhubung dalam rumah tak mudah menyediakan altar, dengan pikiran ia membayangkan bentuk Buddha, menghormatinya atau memujapun dengan cara “Dibatin” (sebab kalau berolahraga atau gerak sedikitpun sudah sesak napasnya). Kuajarkan padanya membaca Keng Liu Ce Ta Ming, ia hanya dapat membaca dalam hati, terkadang cara inipun menyesakkan napasnya. Lalu dengan menggunakan daya imajinasi ia membentuk kata-kata Keng, dengan cara

ini dilakukannya sedapat mungkin. Padahal aku sangat memprihatinkannya, sebab betapapun Ia berusaha hanya mencapai hasil yang seminim ini, sedangkan dosanya sangat berat.

Sekejap mata setengah tahun telah lewat, pada suatu hari ia mencariku lagi, langkah-langkahnya masih demikian lambat dan wajahnya tetap pucat. “Bagaimana? Adakah sedikit kemajuan?” tanyaku dengan was-was. Hanya gelengan kepala dengan alis dikerutkan, jelas ia agak frustrasi. Kupikir dosanya amat berat, sedangkan “Kebaikan” yang dapat diselesaikan demikian sedikit, ini bagaikan pisau kecil untuk menebang pohon besar, waktu setengah tahunpun tidak membawa hasil. Lalu kuanjurkan agar ia tetap meneruskan kegiatannya dan mengajarkannya bertobat serta berjanji dihadapan Buddha. Selama ini iapun membaca beberapa buku agama Buddha. Tahulah anti “Tobat” dan “Janji”. Lalu ia pergi ke sebuah vihara, berlutut dihadapan Buddha dan menyatakan tobatnya serta mengucapkan janji: “Jika penyakitku bisa sembuh, dengan sekuat tenaga akan kusebar-luaskan ajaran Buddha”. Sejak itu ia kian rajin mempelajari Dharma (ajaran agama Buddha).

Tak terasa beberapa bulan telah lewat, aku jumpa lagi dengannya. Ia memberitahuku bahwa sungguhpun penyakitnya belum membaik, tetapi didapatkannya bahwa penyakitnya selama setengah tahun ini tidak memburuk, obat sinshepun terkadang ada hasilnya, kuanjurkan ia terus maju.

Dalam keadaan seperti ini, telah lewat lagi setahun lebih, lambat laun suaranya telah dapat terdengar jelas, jalannya pun lebih cepat, minum obatpun lebih manjur. Kepercayaananyapun lebih kokoh, latihanpun dipergiat. Hari demi hari telah berlalu, beberapa bulan kemudian kubersua

lagi dengannya, kudapati wajahnya lebih bersinar, matanya ada semangat, suaranya bila berbincang pun telah sama dengan orang biasa. Ia sendiripun kian hari kian rajin, uang transportasi yang hanya sedikit yang didapat dari ayah dan ibunya, sebagian besar dipergunakan untuk melepaskan makhluk hidup. Teman-teman kebaktiannya melihat ia miskin, mereka dengan suka rela menyokong biaya pengobatannya. Secara diam-diam dipergunakan untuk melepaskan makhluk hidup, katanya: “Obat boleh tidak kumakan, namun amal tak boleh berhenti, minum obat hanyalah mengobati lahirnya, sedangkan beramal untuk mengobati intinya”. Ia dapat menyadari makna ini, benar-benar suatu kemajuan pesat.

Pada permulaan tahun lalu, wajahnya mulai memerah, tubuhnya pun agak gemuk, walaupun masih berobat, namun sudah jauh lebih sehat. Sejak pertama aku melihatnya hingga kini 4 tahun telah berlalu, ia tidak mati oleh karena memburuknya penyakit, sebaliknya kian sehat. Kita bergembira untuknya dan mengucapkan syukur untuknya. Ia sendiripun selama 4 tahun ini tiap hari tanpa putusya membaca Keng Buddha. Tanpa tekad dan keyakinan yang kuat tak mungkinlah semua hal itu tercapai. Karunia kasih sayang Sang Buddhapun harus didapat dengan keyakinan yang kuat dan tekad yang teguh. Semoga Cang Sew Ming dapat segera mewujudkan janjinya: “Berjuang demi menyebar-luaskan ajaran Buddha”.

C. Sebuah kisah tentang orang yang kurang teguh tekadnya, putus ditengah jalan.

Diantara muridku ada seorang pelajar putri yang bernama Chen Siau Jiu. Suatu malam, tatkala jam istirahat, ia menepak-ku di ruang tamu laboratorium. “Pak Liu, adakah waktu senggang untuk meramalku?” tanyanya.

“Adakah hal yang luar biasa?” kubalik bertanya. “Ada suatu urusan yang penting mohon bantuan bapak” katanya agak gugup. “Hari ini tak ada waktu, baiklah kujanjikan waktu tertentu saja” kataku. Pada saat yang kutentukan, ia datang bersama seorang teman pria ke tempat praktekku.

“Setahun yang lalu aku menderita suatu penyakit yang aneh, telinga kiriku tiba-tiba menjadi tuli, sedikit suarapun tidak terdengar. Dokter telah memeriksa beberapa kali tanpa hasil, sebab gendang telingaku tidak ada kelainan, namun tidak dapat mendengar apapun”. “Apa yang hendak kau ramal?”. “Hal ini sangat aneh, aku ingin diramal apa sebenarnya sebab dari penyakitku ini?”. Lalu akupun meramalnya. Hasil ramalan dengan jelas menunjukkan sumber penyakit itu. Ternyata setahun yang lalu, ia telah melakukan suatu perbuatan yang bodoh, yang merugikan moral dan akhlak, dan tempatnya pada malam hari yang gelap di tegalan, dimana hawa IM sangat kuat, hingga terkena hawa Im yang kurang baik. ini yang pertama, yang kedua ia telah menggugurkan kandungannya, ini lebih merugikan moral dan akhlaknya, hawa IM yang buruk kian merasuk kedalam dan menyerang telinga kirinya, menyebabkan telinga kirinya tuli.

Hasil ramalan ini membuatku lama tidak berkata, sebab ini adalah rahasia yang amat disembunyikannya, bagaimana aku harus memulai? Membuka rahasia orang lain bukanlah hal yang dapat dilakukan oleh orang yang bermoral tinggi, namun bila sama sekali tidak mengatakannya, bagaimana mungkin menyadarkannya? Setelah berdiam agak lama, kuputuskan mengatakannya dan kuharapkan ia segera sadar. “Nona Chen, akan kukatakan hasil ramalan padamu. Kuharap anda tidak kecil hati, jika ada maka dicari cara memperbaikinya, sebaliknya jika tidak ada cukup didengarkan saja” kataku. “Pak Liu, katakanlah

apa adanya, aku tidak berkeberatan”. Dia agak kurang sabar menunggu, berkata dengan sambil membelalakkan mata.

“Dalam ramalan dikatakan anda pernah menggugurkan kandungan, benarkah ini?”. “Oh.... jadi dalam ramalan dikatakan demikian?” ia terkejut, matanya terbelalak lebih besar. “Betul, dalam ramalan dikatakan demikian” kataku dengan tenang. Ia tertunduk, matanya melihat ke bawah, mukanya agak memerah. Sejenak kemudian, barulah ia menengadah dan berkata: “Secara jujur, memang pernah begitu. Tetapi, apakah hubungannya dengan telinga kiriku?”. “Dalam ramalan ditunjukkan bahwa anda telah merugikan moral dan akhlak, pernah menggugurkan kandungan, hal ini memungkinkan hawa Im yang buruk merasuk. Jadi ada sebab dan ada akibatnya. Itulah sumber penyakitmu”, tetap kukatakan dengan tenang. “Masihkah ada jalan menolong, aku benar-benar mohon bantuan bapak”, ia mulai merengek. “Aku sendiri tidak berdaya. Jika anda percaya pada Buddha, mengapa tidak mohon bantuan Po Sat mengatasinya?” kataku. “Segalanya telah kuminta bantuannya, ya Buddha, minta ciamsi, ahli kebatinan, telah banyak minum berbagai air jimat, tidak berhasil”. “Bagaimana pendapatnya para ahli kebatinan?” dengan heran kubertanya. “Masing-masing tak sama pendapatnya, ada yang mengatakan bahwa aku menyalahi Dewa, ada yang mengatakan bahwa itu takdir bahkan ada yang mengatakan bahwa tatkala aku pergi ke desa, melewati sungai bayanganku tertangkap oleh setan air, sehingga rohku menjadi tawanannya. Tetapi tak pernah ada orang yang mengatakan bahwa aku pernah menggugurkan kandungan”.

“Percayakah anda pada pendapatku?” tanyaku. “Bapak telah mengatakan dengan tepat, aku percaya. Tolonglah saya Pak Liu, aku benar-benar memohon bantuan anda”.

“Dari pada mohon bantuan orang lain lebih baik mohon bantuan diri sendiri, lebih dulu kau mohon bantuan Po Sat dalam hatimu, hal ini lebih bermanfaat dari yang lain”.

“Bagaimana caranya? Tunjukkanlah padaku. Apakah setiap hari membakar dupa memujanya?”. “Tidak semudah itu”. “Jadi bagaimana, mohon anda memberi petunjuk”. “Akan kuajarkan kau membaca sebuah Keng, setiap hari jika ada kesempatan baik berjalan, duduk atau tiduran boleh kau membacanya, tidak boleh putus, berbulan dan bertahun-tahun, dalam jangka panjang. Adakah anda mempunyai tekad ini?” tanyaku. “Aku dapat melakukannya” dengan tegas ia menjawab. Lalu kuajarkan sebuah Keng yang pendek, khusus untuk menghapus dosa dan mengusir hal-hal yang buruk. Disebabkan ia pernah menggugurkan kandungan, jadi merugikan moral dan akhlak. Kusuruh ia melepaskan makhluk hidup dan diusahakan sebanyak mungkin, ia menyanggupi semuanya. Disamping itu, pada altar Buddha yang ada dirumahku sendiri, setiap aku selesai membaca Keng, pasti secara suka rela kubacakan Keng ini mohon bantuan Buddha menolongnya.

Dalam bulan pertama, ia memang telah 2 kali melepaskan makhluk hidup dan membaca Keng. Kira-kira 2 bulan berjalan, ia meneleponku: “Mengapa belum berhasil?”. Kujawab: “Bukankah telah kukatakan bahwa harus dilakukan setiap hari tanpa putus, baik sedang jalan, duduk atau tidur, selama berbulan-bulan, bertahun-tahun, harus ada tekad barulah bisa berhasil”. Lewat lagi sebulan dia meneleponku lagi: “Pak Liu, dalam dunia ini bukankah banyak yang melakukan aborsi sampai berkali-kali, sedangkan aku baru sekali mengapa sudah seberat ini dosaku?”. Kukatakan padanya bahwa aborsi pasti menerima karmanya, cepat atau lambat. Juga masih ada faktor lain,

“masih ada faktor lain apa?” tanyanya. “aku tak mempunyai kata-kata lagi, telah kuduga ia pasti sudah tidak sabar lagi, kubertanya: “Bagaimana kini?”. “Belum berhasil” jawabnya. “Adakah dalam beberapa bulan ini anda tetap membaca Keng?” tanyaku. “Terkadang kubaca beberapa kalimat” jawabnya. Ya Tuhan, ‘terkadang membaca beberapa kalimat’, hal ini berarti “Hati tidak bertekad”, bagaimana dapat berhasil?

Jelaslah bahwa ia telah mangkir beberapa bulan. Kalau begini, sia-sialah doa dan Keng yang setiap malam kubacakan untuk membantunya. Sepuluh ribu jalan timbul dari hati, bila sungguh-sungguh pasti bisa menggerakkan Dewa. Ia telah lama tidak bersungguh-sungguh, lebih-lebih tidak ada tekad, bagaimana mungkin mengetuk hati Buddha untuk menolongnya? Dengan diam-diam kukembalikan altar Buddha, membenahi semua benda untuk membaca Keng yang khusus kusediakan untuknya. Peristiwa ini telah berlalu setahun yang sudah, telinga kiri nona Chen masih tetap seperti dulu. Bila orang hendak merubah nasib perjalanan hidupnya, bila ingin menghapus dosa dirinya, memang mudah diucapkan, namun bila kurang keteguhan, kepercayaan hati dan tekad yang kuat dalam jangka panjang, akhirnya ia hanya dapat membiarkan dirinya diatur oleh nasib, segalanya “PASRAH”, tak ada jalan keluar sedikitpun.

D. Sebuah kisah tentang mendapat karunia dari akibat beramal, membantu melepaskan makhluk hidup.

Tempat aku berpraktek meramal nasib juga merupakan sebuah kuil yang kecil. Sejak musim semi tahun 1981, sering mengadakan kebaktian dan pelepasan makhluk hidup, diikuti oleh beberapa muridku dan temanku, mereka adalah penganut Agama Buddha yang taat. Pada waktu

kebaktian mereka masing-masing sama-sama tidak makan makanan yang bernyawa, memegang teguh larangan agama dan menyucikan diri. Dalam membaca Keng sikapnya sangat bersungguh-sungguh, setiap kebaktian dilakukan penuh kehidmatan (umumnya dengan mengutamakan Cinta Kasih), sehingga dapat mencapai tujuan untuk penyesalan dan pengampunan dosa bagi dirinya dan semua umat.

Pelepasan makhluk hiduppun merupakan tugas yang sangat penting, sedikitnya setiap bulan sekali, terkadang sampai 3 atau 4 kali. Aku sendiri menentukan mengambil 5 sampai 10 dollar Hong Kong dari penghasilanku setiap harinya untuk khusus sebagai uang/dana pelepasan makhluk hidup. Disamping itu aku sering dengan cuma-cuma mengisi dan memanterai patung Dewa yang disodorkan para langganan. Sebenarnya tidak kutarik biaya, tetapi para langganan memaksakan harus menerima. Untuk tidak mengecewakan mereka, biaya itu kuterima, tetapi kualihkan untuk dana pelepasan makhluk hidup bagi para penyumbang itu (aku telah bersumpah dihadapan Buddha bahwa semua patung yang kuisi dan kumanterai, tidak dipungut biaya, bila kumelanggar, biarlah aku dihukum dalam neraka. Oleh karena itu seluruh biaya itu kudanakan untuk pelepasan makhluk hidup). Selain itu, tak sedikit teman-teman pemeluk agama Buddha, ada yang demi permohonan rejeki atau memohonkan panjang usia bagi orang tuanya, seringkali mereka memberikan uang padaku agar aku membantu melakukan pelepasan makhluk hidup atas nama mereka. Untuk ini aku harus benar-benar mempertimbangkan dan terbatas pula menerima melakukan bagi mereka.

Ada 2 sebabnya; pertama: menerima uang orang lain, mungkin bisa terjadi salah paham. Untuk menghindari penafsiran orang yang bukan-bukan, bila bukan orang yang

benar-benar telah kukenal, aku tidak akan mewakilinya melakukan pelepasan makhluk hidup (masyarakat kini kebanyakan hatinya tidak lugu, mewakili orang lain beramal juga harus hati-hati, agar tidak terjadi kesalahpahaman). Kedua: vihara kecil yang kumiliki, ruangnya kecil, yang hendak beramal banyak, sedang tenaga yang membantuku sangat kurang, jadi harus kubatasi. Lagi pula, kutentukan bahwa setiap makhluk hidup baik burung ataupun hewan air yang hendak dilepaskan harus dibeli secara mendadak, tidak boleh dipesan sebelumnya. Dengan cara ini dapat menghindari pedagang hewan itu jauh-jauh sebelumnya telah memesan dari sumber hewan itu, hingga hewan-hewan itu tidak menderita ditangkap sebelumnya.

Upacara pelepasan makhluk hidup adalah sebagai berikut:

1. Meletakkan dengan baik hewan-hewan yang hendak dilepaskan dihadapan altar Buddha, pertama dengan cara ini Chung (tantrayana) memohonkan penyesalan dihadapan Buddha atas segala dosa yang telah dilakukan mereka pada masa lalu (Hewan-hewan ini pada masa kini menjadi hewan, hal ini disebabkan karena pada masa yang lalu telah membuat berbagai dosa, ini karma buruknya), kita membaca Keng penyesalan.

2. Melakukan empat penataan pada mereka yaitu: taat pada Leluhur, Buddha, Dharma dan Sangha. Maksudnya agar mereka pada masa kini menanam “Benih Buddha”, sehingga nanti pada masa yang akan datang bisa terlepas dari kehewanian dan berubah menjadi manusia, belajar ajaran Buddha dan menjalankan Dhamma, lambat laun timbul “Watak Buddha” lalu berbuah “Buah Buddha”. Kita bacakan Keng “She Kwui le”.

3. Membacakan Keng “Sang She Sin”. “Pa Che Ming Chou” agar terhapus dosanya.
4. Mohon dengan welas asih Sang Buddha untuk mereka dan menggunakan “Air mantra trisuci” membersihkan tubuhnya.
5. Ditambah membaca Keng “Ta Pei Chou (Maha Karuna Dharani)” 21 kali. Keng “Pelepasan makhluk hidup” 7 kali. Keng “Masa Lalu” 7 kali. Kesemuanya pahala ini dikembalikan padanya.

Setelah semua upacara selesai, barulah mereka diangkut keatas kendaraan untuk dibawa keluar kota dan dilepaskan. Selama 3 tahun pelepasan hidup ini tidak pernah berhenti, teman-teman agama Buddha yang turut serta pelepasan ini mendapatkan berkah dari Sang Buddha dan perlindunganNya. Dalam masa pelepasan ada yang membaik nasibnya, ada yang mendapatkan karunia diluar dugaannya. Ada pula yang melepaskan untuk keluarganya, sanak keluarga itu terlepas dari bahaya menjadi selamat atau hanya sakit berat tetapi tidak sampai mati, berbagai macam karunia, benar-benar sangatlah manjur.

Yang lebih menarik lagi ialah teman seagama yang mengendarai mobil kala pelepasan makhluk hidup, merekapun ikut mendapatkan rumah yang ber Hong Sui baik, bahkan jalan kehidupannya menjadi lebih cerah. Pertama seorang teman seagama yang menyetir mobil kala pelepasan makhluk hidup telah mendapatkan rumah berHong Sui baik, lalu dibelinya dan iapun pindah kesana, namun disebabkan karena rumah barunya jauh dari kami, selanjutnya ia tidak lagi membantu kami. Kedua tuan Liem yang juga teman seagama, sebenarnya perjalanan hidupnya

banyak rintangan, usahanya sudah menunjukkan lampu kuning, tetapi kala pelepasan makhluk hidup ia berusaha beramal, lagi pula tiap hari membaca Keng “Ta Pei Chou”. maka berbaiklah nasibnya. Po Sat telah memberkahi hidup dan usahanya. Yang lebih menarik lagi dalam perjodohan terjadi kemujizatan. teman hidupnya mempunyai rejeki yang besar, karenanya ia ikut menjadi kaya, iapun pindah ke sebuah rumah yang berhong sui baik, namun karena rumah barunya amat jauh dari kami, lambat laun iapun tidak lagi datang membantu. Ketiga ialah seorang teman seagama yang membantu menyetir mobil di kala pelepasan makhluk hidup. Ia mempunyai 2 orang putri, ia ingin benar mempunyai seorang putra. Waktu istrinya lagi hamil, dengan sujud ia mohon ampun atas dosa-dosa dan kesalahan-kesalahannya yang lalu, dengan rajin beramal, memohon Po Sat memberikannya seorang putra. Kala istrinya bersalin, ternyata melahirkan seorang putra, hal ini sangat menggembirakan hatinya. Namun hal yang menjengkelkan datang menyusul, hong sui rumah yang ditempatinya kurang baik, kian lama ia tempati kian banyak hutangnya. Sebenarnya ia ingin pindah, cari rumah yang hong suinya lebih baik, tetapi ia khawatir sewa rumahnya terlampau tinggi sehingga ia tak sanggup membayarnya.

Kebetulan tak lama kemudian, pemilik rumah menaikkan biaya sewanya, dan bermaksud mengusirnya pergi, maka setiap hari ia mohon Po Sat agar ia bisa mendapatkan rumah yang hong suinya baik dan iapun menyanggupi pemilik rumah untuk secepatnya pindah. jumlah seluruh anggota keluarga ada 5 orang, tidaklah mudah di Hong Kong untuk mencari rumah untuk disewa. Disebabkan oleh beban yang berat, agar dapat menampung semua anggota keluarga maka harus dipikirkan sebaiknya biaya sewa rumahpun tidak terlalu tinggi, transport mudah

dan ber hong sui baik pula, dan harus mendapatkannya tepat pada waktunya, tidak boleh melebihi batas waktu yang telah ditentukan danwah, terlalu banyak syaratnya, untuk idealnya benar-benar sangatlah sulit.

Biasanya ia harus bekerja, tentu tidak mungkin ada waktu untuk mencari rumah, sedangkan hari demi hari batas waktu kian mendekat. Hatinya sangatlah gelisah, ia hanya dapat memohon bantuan Po Sat siang dan malam. Kurang lebih tinggal seminggu lagi dari batas waktu pindah, terpaksa ia cuti bekerja, siang hari ia berputar-putar mencari rumah. Telah empat hari ia mencari, tak sedikit rumah yang telah dilihatnya, kurang ideal. Rumah dengan biaya sewa yang murah sulit didapat, apalagi yang ber hong sui baik. Beberapa hari ini sungguh-sungguh sangat melelahkan dirinya, setiap malam terasa penat dan gugup serta gelisah.

Namun terjadi mujizat, tanpa disengaja ia mendapatkan sebuah rumah yang sangat cocok dengan hatinya. Sebuah rumah utuh dengan 3 kamar tidur, sebuah ruang tamu, dapur, kamar mandi wc, ber AC lagi, tak perlu diperbaiki lagi dan murah sewanya. Terdapat juga sebuah ruangan kecil untuk memuja Buddha dan samadhi. Yang paling ideal adalah rumah itu ber hong sui baik. Begitu mendapatkan rumah itu segera ia pindah ke rumah baru, segera tampaklah nasibnya membaik, ia mendapatkan dukungan bintang penolong, berwiraswasta. Dan tak sedikit malapetaka terhindar darinya serta berhasil mengatasi berbagai kesulitan. Disebabkan karena rajin beramal dan melepaskan makhluk hidup, maka dalam waktu setengah tahun ia telah mendapatkan berbagai macam berkah, membaiklah nasibnya.

E. Membaca Keng, melepaskan makhluk hidup merubah nasib buruk orang tua dan memperpanjang usia mereka.

Orang tuaku telah 50 tahun lebih meninggalkan kampung halamannya di propinsi Kwangtung; masa muda, masa kuat dan tuanya dilewatkan di sebelah selatan Viet Nam. Ayah adalah seorang yang lugu dan jujur, mata pencahariannya yang pokok ialah bertenen, ia rajin dan hemat, dengan bantuan yang bijaksana dari ibu, usaha yang berpuluh tahun menjadikan mereka cukup berada.

Aku dilahirkan di Viet Nam, sejak kecil telah meninggalkan orang tuaku. Aku sebaliknya pulang ke Kwantung, hidup bersama dengan kakek yang pandai Hong Sui dan ilmu kebatinan yang lain. 25 tahun kulewati di kampung, berbagai kesulitan hidup telah kualami. Pada usia 30 tahun barulah aku diluluskan permohonan untuk keluar dan menetap di Hong Kong.

Pertama kali ke Hong Kong, disebabkan orang tuaku agak mampu, aku mulai merencanakan berdagang, banyak ilusi kubayangkan. Tetapi, nasib menentukannya lain. Tak lama kemudian, Viet Nam sempat diduduki komunis, usaha dan harta orang tuaku diganyang, berubahlah mereka menjadi miskin. ini bagaikan halilintar disiang bolong, suatu pukulan yang tidak kecil. Jumlah keluargaku ada 7 orang, mereka segera melewati hidup yang susah. Makanan dibatasi dan dibagi, sungguh pun beruang tak mungkin bisa makan kenyang. Tak ada lagi kebebasan untuk bergerak keluar masuk negeri, mengeluarkan pendapat juga tidak bebas, setiap saat dilewatinya dalam keadaan ketakutan dan bahaya.

Bagiku disini, semua hubungan dengan kedua orang tuaku terputus, surat tak sampai di alamat/tak terkirim, telegram tak dapat disampaikan, apalagi paket

bagaikan batu tenggelam dalam lautan. Baru setahun kemudian mulai ada berita, akupun mendengar bahwa banyak pengungsi Viet Nam tercebur ke laut, belasan ribu manusia terkubur dalam lautan, ratusan ribu lagi yang lain setelah melalui masa terapung-apung yang lama, penuh dengan kelaparan, menderita penyakit, terik matahari dll, barulah lolos dari maut. Ini benar-benar malapetaka yang paling menyedihkan, sebuah perampokan yang paling kejam tanpa perikemanusiaan.

Dari beberapa orang pengungsi yang tiba di Hong Kong, kuketahui bahwa kedua orang tuaku dan saudara-saudaraku pernah 6 kali berusaha melarikan diri dari Viet Nam, namun gagal. Mula-mula setiap orang yang hendak melarikan diri diharuskan sebelum menaiki kapal menyetorkan 5 tail emas murni, kemudian naik menjadi setiap orang 12 tail. Kedua orang tuaku setiap kali menyetornya, tetapi tetap tidak dapat menaiki kapal, ini disebabkan karena orang sangat banyak simpang siur dan berdesakan, banyak kapal yang segera tenggelam tak lama setelah kapal-kapal tersebut berangkat. Bagi kedua orang tuaku yang sudah lanjut usia dan saudaraku yang masih kecil-kecil, bagaimana mungkin bisa menghadapi kesukaran-kesukaran seperti ini?

Tatkala itu aku telah mempelajari Buddhis beberapa tahun. Melihat keadaan nasib keluarga yang demikian buruk, hatiku mengerti bahwa ini adalah karma yang sedang berjalan. Dan untuk secepatnya bisa menolong keadaan ini, hanyalah memohon pertolongan Buddha. Cara kumemohon pada Po Sat bukanlah setiap hari membakar dupa lalu menyembah beberapa kali dianggap cukup, melainkan dengan kepercayaan penuh dan tekad yang kuat membaca Keng seperti Ta Pei Chou, Chi Fu Mie Cue Cen Yen, Kao Wang Kwan Ing Cen Cing, dll setiap hari pagi

dan malam tanpa henti, pula melakukan pelepasan makhluk hidup, mencetak buku-buku suci dan amal yang lain, aku berusaha dengan sekuat tenaga.

Kemudian aku pergi ke Taiwan belajar Ling Sien Mi Fa yang dapat menghapus marabahaya kedua orang tuaku dan menambah rejeki mereka. Dengan sepotong papan yang dicat merah sebagai dasar dan huruf kuning emas kutuliskan nama kedua orang tuaku dan tulisan yang berbunyi: “rejeki, usia, sehat, tentram, panjang umur” dan meletakkannya disamping patung Buddha, setiap hari dengan seluruh Keng Buddha yang ada kutujukan pada papan ini. Bersandar pada kekuatan dan kesaktian Buddha, aku memohon agar Sang Buddha dengan segala welas asihnya membantu kedua orang tuaku terlepas dari penderitaannya.

Begitulah aku lakukan selama setahun, kemudian pada suatu hari aku menerima sepucuk surat yang ditulis oleh kedua adik perempuanku. Ternyata keduanya mengarungi lautan yang ganas, melalui Samudra pasifik terdampar ke sebuah pulau kosong dekat Filipina, sebuah sampan berisi 20 orang lebih. Mereka melewati penghidupan ala Robinson diatas pulau kosong ini, terputus sama sekali hubungan dengan dunia luar, ransum telah habis dimakan. Justru dalam keadaan putus asa ini, datanglah kelompok pembuat film yang men-shooting diluar studio dan datang ke pulau ini. Mereka ditolong dan dibawa ke Filipina, sambil menanti negara yang akan menerima mereka untuk ditampung di situ.

Kedua adik perempuanku mendapat pertolongan dalam keadaan putus asanya. Lalu bagaimana dengan kedua orang tuaku? Mereka masih tetap terperangkap dalam kesusahan di Viet Nam. Disebabkan sudah tua dan banyak sakit, merasa tidak kuat menderita dalam perjalanan,

mereka tidak berani naik kapal. Wah ini benar-benar celaka, bukan? (selama ini aku telah berusaha sekuatnya mengajukan permohonan agar orang tuaku dapat diizinkan keluar dari Viet Nam tetapi gagal). Namun aku tetap membaca Keng, setiap hari kian bersujud, tetap penuh kepercayaan bahwa Sang Buddha pasti dapat membantuku. Tak lama kemudian kuterima lagi surat dari adik perempuanku bahwa ia dengan beruntung telah diterima di negara Australia, tak lama lagi segera diberangkatkan. Selang beberapa lama kuterima surat dari kedua adik perempuanku bahwa mereka sudah menetap dan mulai bekerja di Australia, siang hari bekerja dan malam hari bersekolah, kesemuanya ini benar-benar masih mujur, inilah karunia Sang Buddha. Kedua orang tuaku yang sudah lanjut usia dan penyakitan serta ketiga adik laki-laki yang masih kecil, tetap masih terkurung dalam penderitaan.

Pada waktu itu, secara teliti kuramal hari lahir kedua orang tuaku. Kudapatkan bahwa ayahku akan meninggal dunia dalam tahun ini, karenanya kurasakan sangat sedih namun aku tak berani mengatakan pada siapapun. Sekali secara kebetulan aku makan bersama dengan seorang ahli nجوم, begitu ia melihat diriku segera mengatakan: “Tahun ini anggota keluargamu akan ada yang meninggal, paling lama tidak akan melewati pertengahan tahun depan”. Aku sangat yakin ramalannya, tak hanya tepat dengan hitunganku, juga tepat benar dengan ramalan seorang ahli nجوم terkenal di daratan Tiongkok yang mengatakan padaku 10 tahun yang lalu. Tak dapat kulukiskan kesedihan hatiku. Hatiku berkata: “Habishlah., mungkin ini sudah takdir, tak tertolong lagi”.

Namun dalam hatiku tetap ada suatu kepercayaan, bahwa mohon rejeki, mohon panjang usia kesemuanya adalah usaha manusia, tak sedikit contoh-contoh yang

diberikan oleh orang-orang zaman dulu, demikian juga dengan orang-orang masa kini, asalkan penuh dengan kepercayaan dan tekad yang kuat, pasti akan terkabulkan keinginan kita. Maka dengan hati sujud kumohon ampun atas dosa-dosa orang tuaku dihadapan Sang Buddha, disamping tiap hari membaca Keng, aku berjanji dalam setahun akan melepaskan burung gereja sebanyak 3000 ekor. Aku mohon dengan amal ini dapat memperpanjang usia orang tuaku. Aku berjanji rela mengurangi usiaku sebanyak 10 tahun untuk memperpanjang usia kedua orang tuaku.

Janji yang telah kuucapkan ini harus dilaksanakan, ini saatnya aku diuji, namun untuk melakukannya benar-benar tak mudah. Agar kuingat setiap saat, kutuliskan janjiku diatas kertas dan kutempelkan di tempat yang menyolok dalam kamarku. Dengan demikian baik siang dan malam dapat kulihat. Akupun menggunakan sebuah dus bekas gula-gula untuk menabung setiap hari 5 atau 10 yen, khusus untuk dana pelepasan binatang. Setiap hari aku berhemat untuk menabung dan setiap bulan kuluangkan waktu untuk melakukan pelepasan. Dan kucatat pula waktu dan jumlah pelepasan itu dalam kertas dan kutempelkan juga di tempat yang menyolok, sewaktu-waktu kuhitung masih kurang berapa kali, agar aku tidak lupa.

Dalam waktu setengah tahun lebih aku telah melepaskan 3000 ekor burung gereja. Hatiku berkata bahwa ini sudah cukup, namun kupikir kembali bahwa kita yang hidup dalam dunia, entah sudah berapa kali reinkarnasi. Dalam berkali-kali siklus kelahiran ini entah berapa lagi dosa yang telah kita perbuat, dan ini bertumpuk hingga kini, jadi berbagai macam malapetaka yang kita jumpai dalam hidup ini adalah KARMA yang harus kita terima. Hal ini berlaku baik bagi kedua orang tuaku, adik-adikku dan

diriku, semua umat manusia, hewan dsb. Beratnya dosa tak dapat dilukiskan, jadi dengan tenaga diriku yang sekecil ini, walaupun selama hidupku aku melepaskan makhluk hidup, berapa banyakkah dosa yang dapat dikurangi? Bagaimana mungkin baru melepaskan 3000 ekor burung gereja sudah merasa cukup? Sadar akan hal ini, kumerasa malu sendiri, karenanya kuteruskan usaha pelepasan. Hingga dalam setahun aku sudah melepaskan 5000 ekor burung gereja, dan aku tetap tidak berhenti melakukan pelepasan.

Dua tahun telah lewat, ternyata aku tidak mengalami kesripahan, kedua orang tuaku tetap sehat. Memang ayahku mengalami operasi kecil tetapi segera sehat kembali. Nampaknya perpanjangan usia terwujud sudah, Maha Pengasih Sang Buddha. Dan mulai membaca Keng demi orang tuaku hingga kini telah 4 tahun, justru dalam musim panas tahun ini, terjadilah kemujizatan. Tiba-tiba kuterima surat orang tuaku dari Australia. Dari lubuk hatiku yang dalam kuucapkan puji syukur pada Welas Asih nan akbar Sang Buddha.

Akhirnya aku mengerti bahwa kedua adik perempuanku dapat lolos dari maut dan tiba lebih dahulu di Australia. Ini adalah diatur oleh Sang Buddha, sebab dengan inilah kedua orang tuaku dan adik-adikku barulah dapat dalam tiga tahun kemudian menyusulnya. Jika tidak bagaimana mungkin kedua orang tuaku yang berbadan lemah dapat melepaskan diri dari laut kesengsaraan.

Kedua orang tuaku tak hanya memperoleh kepanjangan usia, merekapun terhindar dari malapetaka dan memperoleh rejeki. Orang tuaku dan adik-adik setelah melewati berbagai kesulitan dan penderitaan, mendapatkan kebahagiaan dan berkumpul lagi. Hal ini benar-benar suatu manifestasi dan kewelas-asihan nan akbar dari Sang Buddha. Hal ini jelas memberitahukan kepada para umat

tentang suatu kebenaran: “Untuk mendapatkan rejeki, panjang usia dan terhindar dari malapetaka, untuk merubah keadaan yang buruk, hanyalah mengandalkan kepercayaan dan tekad diri sendiri dengan giat beramal, prihatin dan menanam benih kebajikan”.

TA PEI COU (KENG / PARITTA)

NA MO TA PEI KUAN SHE YIN PHU SA (3x)
NA MO HSI FANG SIE YIN TAO SHI A MI
THO FO (3x)

Na Mo Ho La Ta Na To La Ye Ye Na Mo Oh Li
Ye

Po Lu Cie Ti Suo Po La Ye Phu Thi Sa To Po Ye
Mo Ho Sa To Po Ye Mo Ho Cia Lu Ni Cia Ye An
Sa Pu La Fa Yi Su Ta Na Ta Sia Na Mo Si Ci Li
To Yi Meng Oh Li Ye

Po Lu Ci Te Se Fu La Ling To Po Na Mo Na La
Cin Ci

Si Li Mo Ho Pu To Sa Mi Sa Po Oh Tha Tou Su
Peng Oh Se Yin

Sa Po Sa To Na Mo Po Sa To Na Mo Po Cia Mo
Fa The Tou Ta Ce Ha

An Oh Po Lu Si Lu Cia Ti Cia Lo Ti Yi Si Li Mo
Ho Phu Thi Sa To

Sa Po Sa Po Mo La Mo La Mo Si Mo Si Li To
Yin Ci Lu Ci Lu Ci Mung

Tu Lu Tu Lu Fa Se Ye Ti Mo Ho Fa Se Ye Ti To
La To La Ti Li Ni

Se Fu La Ye Ce La Ce La Mo Mo Fa Mo La Mu
Ti Li Yi Si Yi Si

Se Na Se Na Oh La Sen Fu La Se Li Fa Sa Fa Sen

Fu La Se Ye
 Hu Lu Hu Lu Mo La Hu Lu Hu Lu Si Li Sa La Sa
 La Si Li Si Li
 Su Lu Su Lu Phu Thi Ye Phu Thi Ye Phu To Ye
 Phu To Ye
 Mi Ti Li Ye Na La Cin Ci Ti Li Se Ni Na Po Ye
 Mo Na Sa Po Ho
 Si To Ye Sa Po Ho Mo Ho Si To Ye Sa Po Ho Si
 To Yu Yi
 Se Pu La Ye Sa Po Ho Na La Cin Ci Sa Po Ho
 Mo La Na La Sa Po Ho
 Si La Sen Oh Mu Ciu Ye Sa Po Ho Sa Po Mo Ho
 Oh Si To Ye Sa Po Ho
 Ce Ci La Oh Si To Ye Sa Po Ho Po To Mo Cie Si
 To Ye Sa Po Ho
 Na La Cin Ci Pu Cia La Ye Sa Po Ho Mo Po Li
 Sen Cie La Ye Sa Po Ho
 Na Mo Ho La Ta Na To La Ye Ye Na Mo Oh Li
 Ye
 Po Lu Cie Ti Suo Po La Ye Sa Po Ho An Si Tien
 Tu
 Man To La Pa To Ye Sa Po Ho

TANTANGAN ”MENGUBAH NASIB SENDIRI”

Cobalah sisihkan 3%-10% penghasilan Anda per-bulan (selama 3 bulan), untuk melakukan berbagai kebajikan sesuai dengan petunjuk dari buku ini. Kemudian rasakan sendiri perbedaannya, baik sebelum 3 bulan, ataupun sesudah 3 bulan tersebut.

Bagaimana hal-hal kecil yang baik yang biasanya tidak pernah terjadi, akan datang menghampiri Anda. Bukti kecil ini akan menyadarkan Anda, bahwa nasib memang bisa dirubah.

Setelah Anda memperoleh bukti kecil ini, ikutilah **DENGAN SERIUS & KONSISTEN** apa yang dilakukan tuan Yuen Liao Fan dari yang semula ditakdirkan hanya berpangkat kecil, tidak memiliki anak dan berumur pendek. Beliau berhasil mengubah nasib buruknya. Penjelasan lebih rinci dapat anda pelajari di Bab II dari buku ini.

Mencetak dan menyebarkan buku Keng dan buku-buku Dhamma ke berbagai Vihara, institusi pendidikan, yayasan agama Buddha, dstnya... merupakan salah satu cara terbaik untuk beramal serta menanam benih kebajikan.

MEMBEBASAKAN MAKHLUK HIDUP DARI KEMATIAN (FANG SHEN)

Diantara semua dosa, dosa pembunuhan adalah dosa yang sangat berat. Diantara semua pahala, pahala Fang Shen adalah karma Baik yang amat mulia dan pahala yang amat besar. Karena hal yang paling berharga/luhur bagi setiap makhluk hidup umunya adalah nyawanya sendiri. Sehingga jasa pahala membebaskan Makhluk hidup adalah sangat besar dan tak terbatas.

Bayangkan bagaimana Mereka/Kita:

- ⇒ Disiksa.
- ⇒ Disembelih.
- ⇒ Dikuliti.
- ⇒ Diiris-iris, dicincang.
- ⇒ Direbus dalam air mendidih.
- ⇒ Dibakar dalam api.

Menyelamatkan mereka dari penderitaan seperti itu, akan membuat mereka sangat berterima kasih. Contoh hewan yang bisa dibebaskan dari kematian dan dilepaskan kembali ke alamnya adalah : ikan, burung, kepiting (lebih bagus kepiting telur), udang, kura-kura, katak, dll. Lalu hindarilah semua makanan yang disajikan karena permintaan kita mereka dibunuh contohnya adalah pecel Lele, segala macam hidangan ikan segar yang diambil langsung dari akuarium, kepiting, udang mabok, dan lain sebagainya yang intinya karena kita mereka jadi mati!

**Melepaskan Makhluk Hidup
Penyakit akan hilang sendirinya....
Beban hidup akan terselesaikan juga.....**

KATA MUTIARA PEMBINAAN DIRI

Orang Yang Berbuat Baik, Meskipun Rejeki Belum Tiba, Namun Sesungguhnya Bencana Mulai Menjauhinya. Orang Yang Berbuat Jahat, Meskipun Bencana Belum Tiba, Namun Sesungguhnya Rejeki Mulai Menjauhi Dirinya.

Memohon Berkah Dan Perubahan Tanpa Didasarkan Perbuatan Dan Usaha Akan Sia-Sia.

Jangan Berbuat Jahat, Tambahlah Kebajikan, Sucikan Hati Dan Pikiran, Itulah Ajaran Para BUDHHA.

Menaklukkan Ribuan Orang Belum Bisa Disebut Sebagai Pemenang, Tetapi Jika Mampu Menaklukkan Diri Sendiri Itulah Yang Disebut Penakluk Gemilang.

Setiap Makhluk Adalah Pemilik Karmanya Sendiri, Pewaris Karmanya Sendiri, Lahir Dari Karmanya Sendiri, Bersaudara Dengan Karmanya Sendiri Dan Dilindungi Oleh Karmanya Sendiri.

Jika Engkau Ingin Mengetahui Kehidupan Yang Lampau, Lihatlah Kehidupan Yang Sekarang. Jika Engkau Ingin Mengetahui Kehidupan Yang Akan Datang, Lihatlah Apa yang diperbuat Sekarang.

Saat yang menguntungkan belum tentu BAIK, saat yang tidak menguntungkan belum tentu BURUK, Saat yang tidak menguntungkan akan mendewasakan BATIN, sungguh berbahagia bila situasi ini membuat Kita menjadi SADAR.

Berbuat hal-hal Kebajikan laksana memikul beban berat sambil mendaki gunung, berbuat hal-hal Kejahatan laksana menunggang kuda menuruni bukit.

Hasrat untuk memiliki amatlah berlimpah, Kebutuhan yang NYATA tidaklah seberapa.

Perjalanan 1.000.000.000 KM Dimulai Dari Langkah Pertama.

SYAIR PERSEMBAHAN JASA

*Semoga jasa dan kebajikan yang diperoleh dari perbuatan ini
Akan memperagung Tanah Suci Para Buddha
Membalas empat budi besar
Dan menolong mereka di tiga alam sengsara*

*Semoga mereka yang mendengarkan Dhamma ini
Semua bertekad membangkitkan Bodhicitta
Sampai di akhir penghidupan ini
Bersama-sama lahir di Alam Bahagia*

Dhamma Online:

www.geocities.com/sutra_online/index_main.htm

www.samaggi-phala.or.id

www.bhagavant.com

www.Wihara.com

www.dhammadacitta.org

www.dhammadacakka.org

www.jindeyuan.org

www.secangkirteh.com

www.siutao.com

www.konghucu.com

www.tzuchi.or.id

Jika Anda ingin mencetak Buku ini silahkan menghubungi Percetakan Maju Mapan di 021-92925758, 08176699988, Email : maju_mapan_5758@yahoo.com



* Jika Anda ingin mencetak Sendiri dan ingin Softcopy dari buku ini silahkan SMS di 021-99931323, Email : c4n5t0@yahoo.com. Anumodana.

URAIAN SINGKAT

Banyak orang yang menghadapi rintangan dalam perjalanan hidupnya. Kegagalan dalam usaha, karir, jodoh, perkawinan maupun penderitaan penyakit serta berbagai macam bencana dan rintangan dalam perjalanan hidupnya.

Telah belasan tahun saya meramal nasib orang, maka banyaklah sudah pengalaman saya. Terasa benar olehku bahwa manusia benar-benar terikat kuat oleh nasib yang telah ditakdirkan. Segala kesuksesan dan kegagalan, kegembiraan dan kesedihan, pertemuan dan perpisahan, berbagai macam pengalaman, kesemuanya dikendalikan oleh Nasib dan Takdir. Tidak sedikit orang yang berusaha merubah nasibnya, namun banyak yang mengalami "jalan di tempat"/tidak berhasil merubah jalan takdirnya.

Apakah Nasib dan takdir dapat dirubah? Dapatkah kita merubah nasib kita dari buruk menjadi baik? Bagaimana merubah atau memperbaiki nasib yang telah ditakdirkan?, Pertanyaan-pertanyaan tersebut sering terlintas di pikiran kita dan jawabnya adalah **BISA! DAN MUDAH!**, didalam buku ini Anda akan segera mendapatkan jawaban tentang apa itu Nasib? Dan bagaimana cara merubah/memperbaiki Nasib Anda menjadi lebih baik.

*Semoga Segala Jasa dan Amal Kebaikan Dari
Buku Ini Dapat Memperindah Tanah Suci Para
BUDDHA. Membalas empat budi besar dan
menolong mereka di tiga alam sengsara.*